

LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF INDIVIDUAL

**ANALISIS PERILAKU *LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, TRANSGENDER*
(LGBT) DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGIS DAN TEOLOGIS
(STUDI KASUS DI MOJOKERTO)**



OLEH :

Dr. ABD. MUKHID, M.Pd
NIP. 196711101994031004

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PAMEKASAN**

2016

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Analisis Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Psikologis dan Teologis (Studi Kasus di Mojokerto)
2. Bidang/Disiplin Kajian Penelitian : Pendidikan Islam; Psikologi; Psikologi Sosial
3. Jenis Penelitian : Lapangan/Individual
4. Peneliti :
 - a. Nama : Dr. Abd. Mukhid, M.Pd
 - b. Tempat Tgl Lahir : Mojokerto, 10 Nov 1967
 - c. Pangkat/Gol : Lektor Kepala/IVb
 - d. NIP : 196711101994031004
 - e. PTAI : STAIN Pamekasan
5. Waktu Penelitian : 26 Mei – 25 Oktober 2016
6. Biaya Yang Diperlukan : Rp.15.000.000,- (Lima Belas Juta Rupiah)

Menyetujui:
Kepala P3M,



Dr. Ainur Rahman Hidayat, M.Hum
NIP. NIP.19721009 199903 1 004

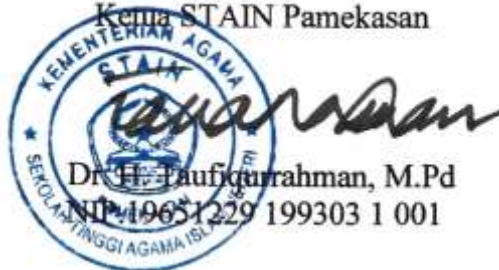
Pamekasan, 25 Oktober 2016
Peneliti,



Dr. Abd. Mukhid, M.Pd
NIP. 196711101994031004

Mengesahkan:

Ketua STAIN Pamekasan



Dr. H. Fauziahurrahman, M.Pd
NIP. 19651229 199303 1 001

KATA PENGANTAR



Segala puji hanyalah milik Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi akhir zaman. sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan baik.

Penelitian yang berjudul “Analisis Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Psikologis dan Teologis (Studi Kasus di Mojokerto)” ini merupakan penelitian lapangan yang dimaksudkan agar kita mampu mengenali perilaku LGBT. Secara psikologis, kita dapat mengenali: (1) apakah perilaku LGBT merupakan pembawaan sejak lahir?; (2) apakah perilaku LGBT merupakan penyimpangan seksual?; (3) apakah perilaku LGBT menjadi gaya hidup?; (4) bagaimana perilaku sosial pelaku LGBT di tengah-tengah masyarakat Mojokerto?; (5) apakah perilaku LGBT melanggar adat dan budaya masyarakat?; dan (6) faktor apakah yang menyebabkan perilaku LGBT?; dan (7) apakah perilaku LGBT bisa disembuhkan? Mengapa? Bagaimana caranya?

Penelitian ini melibatkan banyak pihak, oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag, selaku Ketua STAIN Pamekasan;
2. Dr. Ainurrahman Hidayat, M.Hum, selaku Kepala P3M; dan
3. Teman-teman kolega peneliti di STAIN Pamekasan yang terlibat dalam memberikan masukan draft hasil penelitian dalam forum seminar hasil penelitian.

Tentunya penelitian ini masih jauh dari sempurna, dan kesempurnaan itu hanya milik Allah Swt, oleh sebab itu, tegur sapa dan kritik membangun sangat kami harapkan.

Akhirnya, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua, amin.

Pamekasan, 25 Oktober 2016
Peneliti,

Dr. Abd. Mukhid, M.Pd
NIP. 196711101994031004

ABSTRAK

Abd. Mukhid. 2016. Analisis Terilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Psikologis dan Teologis (Studi Kasus di Mojokerto)

Kata Kunci: Perilaku, Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender, Psikologi, Teologi

Komunitas LGBT keberadaannya semakin meresahkan masyarakat. Kekhawatiran masyarakat bukanlah tanpa alasan, sebab perilaku komunitas LGBT dianggap telah melanggar norma-norma agama dan merusak tatanan sosial, sehingga komunitas LGBT tidak berani menunjukkan jati diri mereka secara terang-terangan. Salah satu dampak negatif bagi kesehatan akibat perilaku homoseksual adalah terjangkitnya seseorang dengan penyakit AIDS; kasus mutilasi berantai yang dilakukan oleh Ryan yang gay dari Jombang dan Baekuni alias Babeh yang telah melakukan mutilasi berantai terhadap puluhan anak laki-laki yang sebelumnya telah diperkosa. Fenomena perilaku LGBT ini sedang ngetren di kalangan pelajar dan generasi muda di Mojokerto, dan aktivitas mereka di tahap memprihatinkan.

Ada dua permasalahan yang akan dijawab dalam fokus penelitian ini, yaitu: (1) bagaimanakah perilaku LGBT dalam perspektif psikologis? Dan (2) bagaimanakah perilaku LGBT dalam perspektif teologis? Kedua fokus tersebut dijabarkan menjadi tujuh pertanyaan sebagai berikut: (1) apakah perilaku LGBT Mbak merupakan pembawaan sejak lahir? (2) apakah perilaku LGBT Mbak merupakan penyimpangan seksual? (3) apakah perilaku LGBT Mbak merupakan atau menjadi gaya hidup? (4) bagaimana perilaku sosial Mbak di tengah-tengah Masyarakat Mojokerto? (5) apakah perilaku LGBT Mbak melanggar adat dan budaya masyarakat? (6) faktor apakah yang menyebabkan Mbak menjadi LGBT? (7) apakah perilaku LGBT Mbak bisa disembuhkan? Mengapa? Bagaimana caranya?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun yang menjadi informan terkait perilaku LGBT dalam penelitian ini berinisial R, Y, dan E. teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun karena penelitian ini di Kabupaten Mojokerto, bukan Kota Mojokerto, maka lokasi penelitian berada di Lespadangan, Kabupaten Mojokerto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perilaku LGBT tidak dibawa sejak lahir, namun perilaku tersebut bisa terbentuk sejak kecil, seperti sejak sekolah di SD atau SMP atau SMA; (2) perilaku LGBT adalah bentuk perilaku seksual yang menyimpang; (3) perilaku LGBT menjadi gaya hidup bagi komunitas LGBT; (4) Pelaku LGBT di sosial masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan baik; (5) Perilaku LGBT menyimpang dari adat dan budaya masyarakat; (6) Faktor penyebab perilaku LGBT dapat disebabkan oleh salah asuh orang tua pada anak sejak kecil; dan (7) Perilaku LGBT bisa disembuhkan, dengan syarat ada niat yang kuat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Terdahulu	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Perilaku LGBT Perspektif Psikologis	15
1. Pengertian LGBT	15
2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku LGBT	16
3. Bentuk-bentuk Perilaku Hubungan Seksual LGBT	19
4. Pengertian Perilaku	20
5. Karakteristik Perilaku	21
6. Jenis-jenis Perilaku	22
7. Pengertian Psikologi	23
8. Objek Psikologi	25
9. Ruang Lingkup Psikologi	25
10. Manfaat Psikologi	28
11. Perilaku LGBT Perspektif Para Ahli Psikologi	29
B. Perilaku LGBT Perspektif Teologis	34
1. Pengertian Teologis	34
2. Cakupan pembahasan Teologi	36
3. Perdebatan Masalah LGBT Perspektif Teologis	37
4. Pandangan Islam Terhadap LGBT atau Homoseksual ...	38

BAB III	METODE PENELITIAN	41
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
	B. Subjek Penelitian	42
	C. Sumber Data	42
	D. Teknik Pengumpulan Data	43
	E. Analisis Data	43
	F. Pengujian Keabsahan Data	44
BAB IV	TEMUAN LAPANGAN DAN PEMBAHASAN	45
	A. Profil Wilayah Kabupaten Mojokerto	45
	1. Keadaan Geografis kabupaten Mojokerto	45
	2. Kependudukan	46
	B. Komunitas LGBT di Mojokerto	46
	C. Temuan lapangan	48
	D. Pembahasan	58
BAB V	KESIMPULAN	65
	A. Kesimpulan	65
	B. Saran	67
	DAFTAR PUSTAKA	68
	PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat yang religius yang memegang teguh aturan, etika, budaya dan ajaran agama yang dianutnya. Dalam menilai hubungan seks, secara umum orientasi seksual yang diakui oleh masyarakat Indonesia adalah heteroseksual, yaitu laki-laki suka dengan lawan jenisnya yakni wanita. Namun tidak bisa dipungkiri, terdapat sebagian masyarakat yang tidak tertarik dengan lawan jenisnya, malahan mereka lebih tertarik dengan sesama jenisnya yang disebut dengan homoseksual. Terkait dengan hal ini, akhir-akhir ini masyarakat Indonesia diributkan oleh isu yang sangat kontroversial terkait keberadaan *lesbian*, *gay*, *biseksual*, dan *transgender* (LGBT). Masyarakat yang awalnya tidak mengenal LGBT akhirnya mengenal apa itu LGBT.

Komunitas LGBT ini keberadaannya semakin meresahkan masyarakat. Kekhawatiran masyarakat bukanlah tanpa alasan, sebab perilaku komunitas LGBT dianggap telah melanggar norma-norma agama dan merusak tatanan sosial. Selain itu, sasaran mereka adalah para pelajar, remaja, dan mahasiswa yang secara psikologis masih mengalami krisis jati diri, dan jiwanya labil. Pada usia ini, mereka masih membutuhkan sosok panutan yang dianggap cocok baginya. Celakanya, kebanyakan dari mereka

belum memiliki pemahaman agama yang mendalam, maka dengan demikian, mereka menjadi sasaran empuk bagi komunitas LGBT.

Karena adanya anggapan negatif dari masyarakat tentang LGBT, maka komunitas LGBT tidak berani menunjukkan jati diri mereka secara terang-terangan. Namun dengan alasan perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM), dan dukungan media sosial, secara perlahan tapi pasti mereka memberanikan diri menunjukkan identitas mereka kepada masyarakat, maka terjadilah gesekan dan benturan sosial di masyarakat. Tak pelak lagi, sikap masyarakat terpecah, ada yang pro dan ada yang kontra.

Pihak yang mendukung keberadaan LGBT mengajukan argumen bahwa keberadaan LGBT telah mendapatkan legitimisasi sebagaimana nomenklatur Hak Asasi Manusia (HAM) yang mewajibkan setiap negara menjamin hak-hak dasar warganya. Menurut deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan didukung oleh badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO), hak dasar individu terdiri dari: hak hidup, hak kebebasan, dan hak memiliki kebahagiaan.¹ Sedang pihak yang menolak keberadaan LGBT memandang bahwa komunitas LGBT sebagai perusak agama dan penyebab turunnya azab Tuhan, jika mereka tetap menyuarakan hak-hak dasar komunitas LGBT.²

¹ Dede Oetomo, *Memperjuangkan Hak Asasi Manusia (HAM) Berdasarkan Identitas Gender dan Seksualitas Di Indonesia*. Makalah dipresentasikan pada semiloka hak atas kebebasan pribadi bagi kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, Interseksual, Transgender dan Transeksual. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Kuta, 15–16 Agustus 2006.

² Farid Muttaqin, *Observing the Islamic Theological Context: Contemporary Indonesian Muslim Feminist Agendas Toward Recognition of Gay and Lesbian Rights* (Ohio University, Athen), hlm. 2.

Akibat pertentangan antara pihak yang pro dan kontra atas keberadaan LGBT ini tak pelak memunculkan sikap geram pada masyarakat. Puncaknya adalah terjadinya tindakan kekerasan terhadap komunitas LGBT yang sedang menggelar konferensi regional lesbian atau ILGA (*International Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender dan Intersex Association*) se-Asia ke-4 di Surabaya pada 26-28 Maret 2010, dimana komunitas LGBT diserbu dan dibubarkan paksa oleh organisasi keagamaan, seperti dari Pondok Pesantren, Muhammadiyah, Forum Umat Islam (FUI) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI)³, karena keberadaan komunitas LGBT dianggap telah menodai agama dan Undang-Undang RI No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, dimana “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.⁴

Dalam Al-Qur’an surat an-Nahl ayat 72 Allah berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ٧٢

Artinya: Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang

³ , *Sby-Budiono Dianggap gagal Lindungi Kaum Minoritas*. Diakses 18 Maret 2016 dari: <http://archive.kaskus.co.id/thread/3700165/0/130-peserta-konferensi-gay-lesbian-minta-dikawal-polisi>

⁴ UU RI No. 1 Tahun 1974, 2007. *Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam*. (Bandung: Citra Umbara), hlm. 2.

baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?⁵

Adapun jika terjadi sebaliknya, yakni laki-laki suka sama laki-laki maka disebut dengan homoseksual, dalam al-Quran surat al-A'raf ayat 80-81 Allah Swt berfirman:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفُحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ
 ٨٠ إِنَّكُمْ لَنَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ
 ٨١

Artinya: Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas."⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa perilaku homoseksual itu sebagai perbuatan *fahisyah* yang belum pernah dikerjakan seorang pun sebelum kamu, oleh karenanya perilaku homoseksual itu sebagai pelampiasan nafsu yang menyimpang. Rangkuti menyatakan bahwa penyimpangan seksual itu bukan hanya dilakukan oleh orang-orang atheis saja, melainkan juga dilakukan orang beragama, yang meyakini adanya Tuhan dan alam akhirat yang disebabkan oleh karena peradaban manusia dewasa ini telah jauh mengarah ke materialisme, meninggalkan agama dan nilai spiritual,

⁵ Departemen Agama RI, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV TOHA PUTRA), hlm. 404.

⁶ *Ibid.*, hlm. 228.

pada masyarakat kota telah tersebar sebagai sarana pembangkit api syahwat serta naluri-naluri hewaniah.⁷

Akibat perbuatan *fahisyah* yang dilanggar oleh komunitas LGBT terbukti telah membawa dampak negatif yang sangat dahsyat bagi manusia, baik pada kesehatan lahiriyah maupun mental kejiwaan. Begitu dahsyatnya dampak negatif yang ditimbulkan, Fathi Yakan mengemukakan kekhawatiran George Harvard dalam bukunya *Revolusi Seks*, dia mengungkapkan, “kita tidak begitu khawatir terhadap bahaya nuklir yang mengancam kehidupan manusia di abad modern ini. Yang kita khawatirkan adalah serangan bom seks yang setiap saat dapat meledak dan menghancurkan moral manusia serta mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri.”⁸

Salah satu dampak negatif bagi kesehatan akibat perilaku homoseksual adalah terjangkitnya seseorang dengan penyakit AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*). AIDS adalah suatu kumpulan gejala yang disebabkan oleh infeksi HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang menyebabkan hilangnya kekebalan tubuh sehingga penderita mudah terjangkit penyakit infeksi, yang secara perlahan dapat menyebabkan kematian. Berkaitan dengan AIDS, berdasarkan data hingga tahun 2013, penderita AIDS di Indonesia terus mengalami kenaikan, dimana tercatat 3,1

⁷ Ramlan Yusuf Rangkuti, 2012. Homoseksual Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Asy-Syir'ah, Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 46, No. 1, hlm. 291.

⁸ Fathi Yakan, 1989. *al-Islam wa al-Jins*, terjemahan Syafril Halim, *Islam dan Seks* (Jakarta: Al-Hidayah), hlm. 78.

juta pria merupakan penikmat seks bebas dan pelaku zina, 800 ribu lainnya berhubungan seksual sesama jenis.⁹

Atas munculnya LGBT ini Fathi Yakan menjelaskan pendapat James Ruston yang ditulis di harian *New York Times* yang dikutip Rangkuti bahwa bahaya tenaga seks lebih besar daripada bahaya tenaga nuklir. Hal ini dapat dibuktikan dari catatan resmi Dewan Kesehatan Dunia, bahwa terdapat puluhan juta orang melakukan homoseks, tiga juta orang di antaranya di Amerika.¹⁰

Selanjutnya di Indonesia, kita telah menyaksikan tersangka kasus mutilasi berantai yang dilakukan oleh Ryan yang gay dari Jombang Jawa Timur terhadap 11 orang laki-laki.¹¹ Selang satu tahun berikutnya masyarakat Indonesia digegerkan lagi dengan kasus serupa dengan tersangka Baekuni alias Babeh yang telah melakukan mutilasi berantai terhadap puluhan anak laki-laki yang sebelumnya telah diperkosa. Oleh karena itu masyarakat mengutuk menganggap perilaku LGBT sebagai kelainan jiwa, kehinaan, abnormal dan perbuatan seks menyimpang yang dapat merusak tatanan sosial masyarakat, kehancuran akhlak, dan merenggangkan ikatan nilai-nilai dan norma agama yang akhirnya

⁹, 2013. Mengerikan!! Angka Penderita AIDS di Indonesia Terus Merangkak naik. Diakses tanggal 7 April 2016 dari : <https://indocropcircles.wordpress.com/2013/12/01/angka-penderita-aids-di-indonesia-terus-naik/>

¹⁰ Ramlan Yusuf Rangkuti, 2012. *Homoseksual Dalam Perspektif Hukum Islam* ..., hlm. 292.

¹¹ Dede. W., 2008. *Pembunuhan Berantai Ala Ryan Jombang*. Diakses tanggal 18 Maret 2016 dari: <http://windede.com/2008/08/02/pembunuhan-berantai-ala-ryan-jombang/>

membawa kebebasan tanpa batas sehingga patut disingkirkan karena dianggap telah melawan takdir dan menjadi biang terjadinya azab Tuhan.¹²

Meskipun dikutuk, dihujat dan ditolak keberadaannya, komunitas LGBT memandang bahwa homoseksual terjadi bukan karena kelainan genetik, ketidakseimbangan hormon, sakit mental ataupun sebagai kejahatan. Homoseksual hanya sebatas mengekspresikan seksualitas dan rasa kasih sayang kepada manusia.

Berkenaan dengan keberadaan komunitas LGBT di Indonesia yang mengalami peningkatan, Azmi melaporkan dalam “Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling” bahwa jumlah *gay* dan *lesbian* di Indonesia tahun 2009 berkisar 800 ribu orang dan akan terus bertambah dan meluas.¹³ Berdasarkan survey Kemenkes di 13 kota di Indonesia yang dilakukan sejak 2009-2013, tercatat pria yang bercinta dengan sesama jenis meningkat drastis, bahwa “pada 2009 laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki meningkat dari 7% menjadi 12,8% pada 2013 atau meningkat 83 persen.¹⁴

Dede Utomo dalam tulisannya tentang “Hidup Sebagai LGBT di Asia” yang disokong oleh USAID dan UNDP dia menjelaskan bahwa komunitas LGBT Indonesia telah membentuk wadah organisasi yang

¹² Fathi Yakan. 1989. *Al-Islam wa al-Jins*. Terj. Syafril Jamil, *Islam dan Seks*. (Jakarta: Al-Hidayah), hlm. 10-14

¹³ Khilman Rofi Azmi, Juni 2015. Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi untuk Konseli LGBT. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Kosneling*. Vol. 1, No. 1, hlm. 50-57

¹⁴ Tommy Dwi Pranata. 2015. Perilaku dan realitas Sosial Kehidupan gay di Samarinda. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 3, No.3, hlm. 135-150.

jumlahnya relatif besar yaitu 119 organisasi yang didirikan di 24 provinsi dari 34 provinsi di Indonesia, yang beragam dari segi komposisi, ukuran dan usia.¹⁵

Salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur dimana komunitas LGBT telah banyak pengikutnya adalah kabupaten Mojokerto. Fenomena perilaku LGBT ini sedang ngetren di kalangan pelajar dan generasi muda di Mojokerto, dan aktivitas mereka di tahap memprihatinkan. Berdasarkan berita yang bersumber dari media *online* yang dilaporkan oleh Misti pada tanggal 26 Pebruari 2016 bahwa Kepala Badan Pemberdayaan dan Keluarga Berencana (BKKB) Kabupaten Mojokerto Yudha Hadi mengatakan bahwa di Kabupaten Mojokerto sedikitnya terdapat 200 orang yang menjadi anggota LGBT.¹⁶ Mereka mulai berani menunjukkan aktivitasnya di tempat-tempat umum. Keberadaan dan jumlah komunitas LGBT tersebut telah meresahkan berbagai kalangan masyarakat di Mojokerto. Hal ini karena perilaku LGBT tidak hanya berasal dari kaum awam, bahkan akhir-akhir ini terkuak adanya kasus perilaku LGBT yang menyeret *public figur*. Oleh sebab itu, banyak yang menolak atau bahkan mengecam LGBT karena dianggap tidak sesuai dengan aturan, budaya Indonesia dan tidak sesuai dengan ajaran agama.

¹⁵ Dede Oetomo, dkk. *Hidup Sebagai LGBT Di Asia: Laporan Nasional Indoensia: Tinjauan dan Analisa Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Hukum bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender* (LGBT). Diakses tanggal 17 Maret 2016 dari: https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/2496/Being_LGBT_in_Asia_Indonesia_Country_Report_Bahasa_language.pdf

¹⁶ Misti P. *Pemkab Mojokerto Sosialisasi Bahaya LGBT*. Diakses tanggal 19 Maret 2016 dari: http://beritajatim.com/politik_pemerintahan/260469/pemkab_mojokerto_sosialisasi_bahaya_lgbt.html#.VvdboUDkjiU

Berdasarkan konteks penelitian di atas, permasalahan tersebut penting untuk dicarikan solusinya dengan harapan adanya pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat Mojokerto. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Analisis Perilaku *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender* (LGBT) dalam Perspektif Psikologis dan Teologis (Studi Kasus di Mojokerto).” Beberapa alasan dilakukannya penelitian ini di Mojokerto adalah pertama, karena tidak adanya data yang jelas tentang LGBT di Madura, khususnya di Pamekasan; dan kedua, peneliti lahir di Mojokerto dan data LGBT lebih jelas.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perilaku LGBT dalam perspektif psikologis?
2. Bagaimanakah perilaku LGBT dalam perspektif teologis?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perilaku LGBT dalam perspektif psikologis.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis perilaku LGBT dalam perspektif teologis.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Secara teoritis*, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan perilaku LGBT dalam pandangan psikologis dan teologis di Mojokerto.
2. *Secara praktis*, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi para pembaca, pengajar dan para pihak yang terkait dalam mengambil langkah-langkah kongkrit penanganan perilaku komunitas LGBT dalam perspektif psikologis dan teologis di Mojokerto.
3. *Secara institusional/kelembagaan*, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau masukan bagi stakeholder dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku LGBT dalam perspektif psikologis dan teologis di Mojokerto.

E. Kajian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yang dapat dikemukakan disini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putu Hening Wedanthi dan I. G. A. Diah Fridari tentang “Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay” tahun 2014. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus terhadap 4 orang subjek gay yang datanya dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi mereka

menyimpulkan bahwa dalam dunia gay, sebagian besar individu di dalamnya merupakan orang-orang yang menjalankan prinsip hidup bebas, dimana mereka bergaul dan berperilaku bebas tanpa ada aturan yang mengikatnya.¹⁷

2. Penelitian Nur Chasanah tentang “Studi Komparatif Hukum Positif dan Hukum Islam di Indonesia Mengenai Perkawinan Sejenis” tahun 2014. Chasanah menyimpulkan bahwa Perkawinan sesama jenis (*gay* maupun *lesbian*) secara kodrati telah melawan fitrah hidup manusia yang dilahirkan untuk menjalin ikatan batin dan biologis antar lawan jenisnya, yakni antara laki-laki dan perempuan.¹⁸
3. Penelitian Tri Yuliana tentang “Upaya *Australian Marriage Equality* dalam Menegakkan HAM Sesuai Resolusi PBB Terkait Masalah *Same Sex Marriage* di Australia” tahun 2014. Yuliana menyimpulkan bahwa upaya *Australian Marriage Equality* dalam perubahan kebijakan *same sex marriage* di Australia dengan melihat pada indikator-indikator keberhasilan yang telah bisa dilihat sejak tahun 2011-2013 telah menunjukkan keberhasilan yang cukup memuaskan. Terlihat dari terjadinya peningkatan jumlah dukungan yang mendukung legalisasi pernikahan sesama jenis di Australia.¹⁹

¹⁷ Putu Hening Wedanthi dan I. G. A. Diah Fridari, 2014. Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 2, hlm. 363-371.

¹⁸ Nur Chasanah, 2014. Studi Komparatif Hukum Positif dan Hukum Islam di Indonesia Mengenai Perkawinan Sejenis. *Jurnal Cendekia*, Vol. 12, No. 3, hlm. 67-72.

¹⁹ Tri Yuliana, 2014. Upaya *Australian Marriage Equality* dalam Menegakkan HAM Sesuai Resolusi PBB Terkait Masalah *Same Sex marriage* di Australia. *JOM FISIP*, Vol. 1, No. 2, hlm. 1-10

4. Penelitian Pranata tentang “Perilaku dan Realitas Sosial Kehidupan Gay di Kota Samarinda” tahun 2015. Pranata menyimpulkan bahwa: a) perilaku sosial menyimpang gay terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal kondisi psikologis informan dan orientasinya terhadap sesama jenis menjadi pemicu seseorang menjadi *gay*, sedangkan faktor eksternal bisa disebabkan karena lingkungan atau hal-hal yang membekas secara mendalam misalnya mendapatkan perlakuan tidak senonoh di masa kecil (menjadi korban *pedofilia*); dan b) dalam aktivitas sosial kemasyarakatan, para gay dapat melakukan aktivitas sebagaimana masyarakat pada umumnya, sebagian masyarakat yang tidak tahu menganggap perilaku mereka normal, dan mereka dapat dengan mudah diterima dan beradaptasi serta bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.²⁰
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ruhghea, Mirza, dan Rachmatan tentang “Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh” tahun 2014. Dari hasil penelitian tersebut Ruhghea dkk. menyimpulkan bahwa kepuasan hidup pria transgender tercapai ketika mereka menerima kehidupannya, baik kondisinya saat ini maupun keberhasilannya dalam mengubah penampilan fisiknya menjadi wanita. Sumber kepuasan hidupnya berasal dari dukungan sosial yang diperoleh

²⁰ Tommy Dwi Pranata, 2015. Perilaku dan Realitas Sosial Kehidupan Gay di Kota Samarinda. *eJournal Sosiatri-Sosiologi* Vol. 3, No. 3, hlm. 135-150.

dari sesama pria transgender serta dari pasangan hidupnya karena terpenuhinya kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Hambatan terbesar yang mereka hadapi adalah penolakan masyarakat yang meningkatkan kecemasan mereka karena mereka merasa tidak dapat berperan sesuai dengan gendernya.²¹

Adapun perbedaan pada kajian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah berkaitan dengan LGBT dalam perspektif psikologis dan teologis dan Pengaruhnya Terhadap Aspek Sosial Kemasyarakatan di Mojokerto. Sementara penelitian-penelitian terdahulu kebanyakan berbicara tentang LGBT secara umum.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan ini, peneliti membagi pembahasan menjadi lima bab. Bab 1 berisi pendahuluan yang terdiri dari: 1) konteks penelitian, 2) fokus penelitian, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, 5) kajian terdahulu, 6) metode penelitian, dan 7) sistematika pembahasan.

Bab 2 berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari: 1) pengertian LGBT, 2) faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku LGBT, 3) bentuk-bentuk Perilaku Hubungan Seksual LGBT, 4) pengertian perilaku, 5) Karakteristik perilaku, 6) Jenis-jenis perilaku, 7) pengertian psikologi, 8) objek psikologi, 9) ruang lingkup psikologi, 10) manfaat psikologi, 11) pengertian teologi, 12) cakupan pembahasan teologi.

²¹ Sara Ruhghea, Mirza, dan Risana Rachmatan, 2014. Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 13, No. 1, hlm. 11-20.

Bab 3 berisi tentang LGBT dalam Perspektif Psikologis dan Teologis yang terdiri dari: 1) LGBT menurut para ahli psikologi, 2) LGBT dalam pandangan Islam.

Bab 4 berisi temuan lapangan dan analisis data yang terdiri dari: 1) profil wilayah Mojokerto, 2) komunitas LGBT di Mojokerto, 3) temuan lapangan, 4) analisis data.

Bab 5 berisi tentang penutup yang terdiri dari: 1) kesimpulan dan 2) saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku LGBT Perspektif Psikologis

1. Pengertian LGBT

LGBT adalah singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Lesbian adalah homoseksual antara sesama wanita, sedang gay adalah homoseksual antara sesama lelaki.²² Dalam bahasa Arab, homoseks disebut dengan *liwath*. Adapun biseksual adalah ketertarikan romantis, ketertarikan seksual, atau kebiasaan seksual kepada pria maupun wanita sekaligus.²³ Seding transgender adalah munculnya perasaan laki-laki atau perempuan pada fisik yang berbeda, baik dari *female to male* atau *male to female* yang membuat dirinya ingin hidup dalam identitas gender yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.²⁴

Dari penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa homoseksual dapat diartikan dengan kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama (wanita tertarik dengan wanita (lesbian) dan laki-laki tertarik dengan laki-laki (*gay*), tetapi identitas gender mereka (perasaan menjadi pria atau wanita) konsisten dengan anatomi seks mereka.²⁵

²² S. K. Putri, 2008. *Proses Coming Out Pada Gay*. Diunduh tanggal 28 Maret 2016 dari: http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2007/Artikel_10502236.pdf

²³ American Psychological Association. 2013. *Sexual Orientation, Homosexuality and Bisexuality*. Diarsipkan dari versi aslinya 8 Agustus 2013. Diakses tanggal 21 Maret 2016 dari: https://leachpsychology.com/uploads/material_personal_sex_orient.pdf.

²⁴ K. A. Stieqlitz, 2010. Development, Risk, and Resilience of Transgender Youth. *Journal of the Association of Nurses in AIDS Care*, 21(3), hlm. 192-206.

²⁵ Jeffrey S. Nevid, dkk., 2003. *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga), Edisi Kelima, Jilid 2, hlm. 75.

2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku LGBT

Kebanyakan para psikolog menyatakan bahwa lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) merupakan bentuk penyimpangan seksual, seks yang tidak normal. Hubungan seks yang normal dalam pandangan mereka adalah hubungan yang bersifat heteroseksual, pria dan wanita. Namun bagi Freud, seseorang yang terlibat dalam aktivitas seksual komunitas LGBT dapat disebabkan oleh enam faktor,²⁶ yaitu:

a. Faktor Prinsip Hidup

Dalam pandangan Freud, setiap manusia memiliki dua prinsip, mati dan hidup (*dead and life*). Prinsip *dead* merupakan prinsip yang cenderung merusak dan agresif. Sedangkan prinsip *life* adalah prinsip manusia untuk mempertahankan diri dan mengembangkan kepribadiannya di dalam realitas kehidupan. Prinsip *life* cenderung terarah kepada pemuasan libido. Dalam hal ini libido adalah satu-satunya energi dasar kehidupan manusia dalam mencari kelezatan dan kesenangan hidup tanpa melihat norma-norma yang berlaku di masyarakat.

b. Faktor Lingkungan

Menurut Freud, setiap manusia telah menentukan sebelumnya dimana akan hidup di sebuah lingkungan tertentu. Lingkungan yang kurang/tidak baik seperti perlakuan kurang simpatik, kekerasan dari lawan jenis, pemondokan sesama jenis, dan perlakuan tidak senonoh lainnya merupakan indikator-indikator lingkungan yang menentukan seseorang untuk bergabung ke dalam komunitas LGBT.

²⁶ Ainurrofiq Dawam, Sigmund Freud dan Homoseksual (sebuah Tinjauan Wacana Keislaman), *Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol 2, No. 1, Maret, 2003, hlm. 52-54.

c. Faktor Kebebasan Seksual (*Free Sex*)

Bagi Freud, kebebasan sex (*free sex*) pada titik tertentu akan mendorong seseorang untuk mencari kepuasan seks dari gaya dan varian seks lainnya, atau terlibat dalam aktivitas seksual seperti yang dilakukan oleh komunitas LGBT.

d. Faktor Genetik

Perkembangan biologi molekuler dan genetika memberi warna baru dalam memahami eksistensi manusia. Saat ini, semua yang menyangkut kepribadian dan historisitas keturunan manusia bisa ditinjau dari aspek genetik, yaitu melalui tes DNA. DNA (*deoxyribonucleic acid*), atau asam deoksiribonukleat adalah sejenis biomolekul yang menyimpan dan menyandi instruksi-instruksi genetika setiap organisme dan banyak jenis virus. Instruksi-instruksi genetika ini berperan penting dalam pertumbuhan, perkembangan, dan fungsi organisme dan virus.²⁷ Melalui DNA kita bisa memahami sifat-sifat seseorang, seperti: berani, lembut, panakut, pemalu, terbuka, tertutup, emosional dan sebagainya. Melalui DNA juga kita bisa memahami kecenderungan seseorang untuk bersifat setengah laki-laki dan setengah perempuan yang berimplikasi kepada kesulitan seseorang untuk menentukan jenis kelaminnya. Dengan demikian, kita bisa memahami bahwa kecenderungan seseorang untuk masuk ke dalam komunitas LGBT bisa disebabkan oleh faktor genetik.

e. Faktor Hormon

Dalam ilmu biologi disebutkan bahwa sifat maskulin dan feminin sangat

²⁷ Wikipedia, *Asam Deoksiribonukleat*, diperoleh dari https://id.wikipedia.org/wiki/Asam_deoksiribonukleat, diakses tanggal 10 Agustus 2016.

ditentukan oleh hormon testosteron dan progesteron. Kelebihan kadar hormon testosteron misalnya, menentukan seorang lelaki untuk menyukai lawan jenis (wanita). Jika sebaliknya, ia akan menyukai sesama jenis (laki-laki). Begitu juga sebaliknya dengan perempuan.

f. Faktor Ketidakpuasan Seks dengan Pasangan

Ketidakharmonisan hubungan seksual suami istri dapat menjadi salah satu faktor seseorang mengalihkan orientasi seksualnya seperti aktivitas seksual yang dilakukan oleh kaum LGBT.

Beberapa pendapat lain menyebutkan terjadinya perilaku LGBT disebabkan karena faktor-faktor yang berbeda, yaitu: (1) faktor keluarga (pengalaman atau trauma di masa anak-anak seperti, seperti kekerasan yang dialami anak dari segi fisik, mental dan seksual yang membuat seorang wanita itu bersikap benci terhadap semua pria)²⁸; (2) faktor pergaulan dan lingkungan (kebiasaan pergaulan dan lingkungan anak seperti ketika berada di asrama sekolah yang terpisah antara laki-laki dan perempuan turut mengundang terjadinya hubungan gay dan lesbian)²⁹; (3) faktor biologis (penyimpangan seksual karena faktor genetika yang banyak dipengaruhi oleh hormon testosteron, dapat mempengaruhi perilaku laki-laki mirip kepada perempuan)³⁰; dan (4) faktor moral dan akhlak (golongan homoseksual ini terjadi karena adanya pergeseran norma-norma susila yang dianut oleh masyarakat, serta semakin menipisnya kontrol

²⁸ Abu Ameenah Philips dan Zafar Khan, 2003. *Islam dan Homoseksual* (Jakarta: Pustaka Zahra), Cet.1, hlm. 85

²⁹ Masyitah Ibrahim, "Program Ikut Telunjuk Nafsu". Diakses 17 Maret 2016, dari : <http://www.utusan.com.my>

³⁰ Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling SMA*. Diakses pada 17 Maret 2016 dari : <http://books.google.co.id>

sosial yang ada dalam masyarakat tersebut yang disebabkan karena lemahnya iman dan pengendalian hawa nafsu serta karena banyaknya ransangan seksual)³¹.

Adapun menurut Marzuki Umar Sa'abah, ada tiga faktor penyebab timbulnya lesbianisme, yaitu: (1) wanita mudah jenuh dalam hubungan senggama dengan suami dan tidak pernah merasakan orgasme; (2) faktor trauma mendapat perlakuan kejam dengan laki-laki atau suaminya; dan (3) pelarian dari ketidakbahagiaan hidup dan kekecewaan dan keputusasaan sehingga mencari hal yang baru dalam hidupnya.³²

3. Bentuk-bentuk Perilaku Hubungan Seksual LGBT

Menurut Kartini Kartono, perilaku hubungan seksual homoseksual terpolakan ke dalam tiga bentuk yaitu:

- a. *Oral Fellatio*, yaitu mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara mengisap alat kelamin partnernya yang dimasukkan ke dalam mulut. *Fellatio* umumnya dilakukan homoseks remaja dan dewasa.
- b. *Body Contact*, yaitu mengambil bentuk onani atau menggesek-gesekkan tubuh atau dengan cara senggama sela paha. Salah satu partnernya memanipulasi pahanya sedemikian sehingga alat kelamin pasangannya dapat masuk di sela pahanya.

³¹ Syed Hassan, May 2011. *Kenapa Berlakunya Kecelaruan Jantina*, (Jurnal al-Islâm) hlm. 35

³² Marzuki Umar Sa'abah, 2001. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Tanpa Penerbit), hlm. 131.

c. *Anal Seks* (Sodomi), yaitu hubungan seks dengan cara memasukan alat kelamin ke dalam anus partnernya, dimana salah satu partnernya bertindak aktif sedang yang lain bertindak pasif menerima.³³

4. Pengertian Perilaku

Secara etimologis perilaku artinya setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan “*behavior*” yang artinya kelakuan, tindak-tanduk jalan. Perilaku dilihat dari unsur katanya terdiri dari dua kata: “peri” dan “laku”, peri yang artinya sekeliling, dekat, melingkupi dan laku artinya tingkah laku, perbuatan, tindak tanduk.

Menurut Walgito perilaku adalah suatu aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri individu. Perubahan itu didapat dalam segi kognitif, afektif, dan dalam segi psikomotor.³⁴ Selanjutnya dalam wikipedia disebutkan pengertian “perilaku manusia” adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan atau genetika.³⁵ Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang.³⁶ Dalam agama, perilaku yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia ke dunia, yaitu untuk menghambakan diri kepada Tuhannya.

Menurut Leavitt, dalam Sobur, dalam perilaku manusia terkandung tiga asumsi penting yaitu: 1) Pandangan tentang sebab-akibat (*causality*), yaitu

³³ Kartini Kartono, 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Bandar Maju), hlm. 249.

³⁴ Bimo Walgito. 2005. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: Andi), hlm. 168

³⁵ Wikipedia. *Perilaku Manusia*. Diperoleh dari https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia. diakses 23-10-2016

³⁶ Albarracín, Dolores, Blair T. Johnson, & Mark P. Zanna. 2005. *The Handbook of Attitude*. (Routledge), hlm. 74-78

pendapat bahwa tingkah laku manusia itu ada sebabnya, sebagaimana tingkah laku benda-benda alam tersebut. Sebab musabab merupakan hal yang mutlak bagi paham bahwa lingkungan dan keturunan mempengaruhi tingkah laku dan bahwa apa yang ada di luar mempengaruhi apa yang ada di dalam; 2) Pandangan tentang arah atau tujuan (*directedness*), yaitu bahwa tingkah laku manusia tidak hanya di sebabkan oleh sesuatu, tetapi juga menuju ke arah sesuatu, atau mengarah pada satu tujuan, atau bahwa manusia pada hakikatnya ingin menuju sesuatu; 3) Konsep tentang motivasi (*motivation*), yang melatarbelakangi tingkah laku, yang dikenal sebagai suatu desakan atau keinginan.³⁷

Sedang menurut Skinner, dalam Soekidjo Notoatmojo, perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar (*stimulus*).³⁸ Dengan mendasarkan pada teori Skinner, maka dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses stimulus, organisme, respons sehingga teori Skinner ini disebut dengan teori “S-O-R” (Stimulus, Organisme, Respons). Saifudin Azwar menjelaskan bahwa perilaku sebagai reaksi bersifat sederhana maupun kompleks dan merupakan ekspresi sikap seseorang.³⁹

5. Karakteristik Perilaku

Watson, dalam Walgito, mengemukakan tiga karakteristik perilaku manusia yaitu: 1) Perilaku kasatmata, tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat diamati; 2) Perilaku mengenal berbagai tingkatan, yaitu perilaku sederhana dan stereotip, seperti perilaku binatang bersel satu;

³⁷ Alex Sobur. 2010. *Psikologi Umum*. (Bandung: CV Pustaka Setia), hlm. 289.

³⁸ S. Notoatmodjo. 2010. *Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 21.

³⁹ Saifudin Azwar, 2002. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 9.

perilaku kompleks, seperti sosial manusia; perilaku sederhana, seperti reflex, tetapi ada juga yang melibatkan proses mental biologis yang tinggi: 3) Perilaku bervariasi dengan klasifikasi: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menunjuk pada sifat rasional, emosional dan gerakan fisik dalam berperilaku.⁴⁰

6. Jenis-jenis Perilaku

Branche, dalam Walgito, membagi perilaku manusia menjadi dua, yaitu: (1) perilaku refleksif, dan (2) perilaku non refleksif”.⁴¹ Perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya reaksi kedip mata bila kena sinar, menarik jari bila jari kena api dan sebagainya. Reaksi atau perilaku reflektif adalah perilaku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran, sebagai pusat pengendali dari perilaku manusia. Sedang perilaku non-reflektif adalah perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran otak. Dalam kaitan ini, stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, baru kemudian terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini disebut proses psikologi. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis.

Selanjutnya Notoatmodjo mengelompokkan perilaku manusia menjadi dua bagian berdasarkan teori “S-O-R” Skinner yaitu:

⁴⁰ Bimo Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: Andi), hlm. 19.

⁴¹ Bimo Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*., hlm. 12.

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk perilaku tertutup yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Perilaku terbuka terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar.⁴²

7. Pengertian Psikologi

Ditinjau dari asal katanya, psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu “*psyche*” yang berarti “jiwa (ruh)” dan “*logos*” yang berarti “ilmu”. Dengan demikian psikologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa atau sering dikatakan dengan ilmu jiwa.⁴³ Adapun secara istilah, arti ilmu jiwa itu sendiri masih kabur, karena tidak seorang pun yang tahu arti yang sesungguhnya dari jiwa itu sendiri. Dari kekaburan hakekat jiwa tersebut kemudian banyak bermunculan pendapat para ahli yang mendefinisikan psikologi sesuai dengan sudut pandang masing-masing sehingga muncul berbagai aliran dalam psikologi.⁴⁴

a. Wilhelm Wundt

Menurut Wilhelm Wundt psikologi itu merupakan ilmu pengetahuan tentang kesadaran manusia. Wundt percaya bahwa gejala-gejala jiwa tersusun dari beberapa elemen. Sehingga dalam menganalisa elemen-elemen kejiwaan para ahli psikolog

⁴² *Ibid.*, hal. 21.

⁴³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 1

⁴⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 9.

mempelajari melalui proses elementer dari kesadaran manusia. Dari sisnilah dapat diketahui bahwa obyek utama dalam psikologi menurut Wilhelm Wundt adalah kesadaran.⁴⁵

b. William James

William James dijuluki sebagai bapak psikolog Amerika Serikat. Dialah yang telah memelopori berdirinya psikologi aliran fungsionalisme. Menurut William James, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kesadaran manusia. Sedangkan kesadaran manusia itu sebagai hasil adaptasi manusia dalam usaha melestarikan dan mempertahankan jenisnya. Kesadaran manusia itu bukanlah sesuatu yang bersifat statis melainkan suatu proses yang mengalir terus menerus. Berdasarkan pada konsep kesadaran manusia yang lebih bersifat dinamis. Dan hakekat psikologi pada manusia adalah dinamis.⁴ William James juga menegaskan, bahwa tujuan dari semua pemikiran yang ada, hanya untuk meningkatkan taraf hidup dan memperkaya kehidupan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Jadi semua kebenaran mengandung sifat-sifat pragmatis.⁵ Maka dari itu kita tidak akan mampu menerangkan pengetahuan tentang kesadaran manusia tanpa kita mempelajari dan memahami keadaan-keadaan tertentu dari kesadaran tersebut yaitu tingkah laku.

c. Clifford T. Margan

Menurut Clifford T. Margan, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dan hewan. Jadi para psikolog secara sistematis akan mengamati tingkah laku baik binatang maupun manusia. Ia juga mengatakan bahwa sebenarnya antara tingkah laku manusia dan tingkah laku hewan itu banyak kesamaannya. Oleh karena itu studi tentang tingkah laku binatang dapat memberi bantuan besar kepada

⁴⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 7

para psikolog didalam memahami tingkah laku manusia.⁴⁶

8. Objek Psikologi

a. Objek Material.

Objek Material adalah sesuatu yang dibahas, dipelajari atau diselidiki, atau suatu unsur yang ditentukan atau sesuatu yang dijadikan sasaran pemikiran. Objek material mencakup apa saja, baik hal-hal konkret (kerohanian, nilai-nilai, ide-ide). Objeknya yaitu manusia.⁴⁷

b. Objek formal.

Objek formal adalah cara memandang, cara meninjau yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakannya. Objek formal juga digunakan sebagai pembeda ilmu yang satu dengan ilmu yang lain (psikologi, antropologi, sosiologi, dan lain-lain). Objeknya yaitu dari segi tingkah laku manusia. Objek tersebut bersifat empiris atau nyata, yang dapat diobservasi untuk memoredisi, menggambarkan sesuatu yang dilihat. Caranya melihat gerak gerak seseorang bagaimana ia melakukan sesuatu dan melihat dari matanya.⁴⁸

9. Ruang Lingkup Psikologi

Ruang lingkup psikologi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu psikologi umum dan psikologi khusus.

⁴⁶ Clifford T. Margan, *Psikologi Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prasya Paramita, 1986), hlm.10.

⁴⁷ Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. (Bandung : CV. Pustaka Setia). Hlm. 41.

⁴⁸ Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Hlm. 42.

a. Psikologi Umum.

Psikologi umum adalah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktifitas-aktifitas psikis manusia pada umumnya yang dewasa, yang normal, dan yang beradab (berkultur).⁴⁹

b. Psikologi Khusus.

Psikologi khusus adalah psikologi yang mempelajari tingkah laku individu dalam situasi-situasi khusus. Psikologi khusus ini meliputi berikut ini.⁵⁰

c. Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan adalah psikologi yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari masa bayi sampai masa tua. Objek psikologi perkembangan adalah perkembangan manusia sebagai person; artinya, masyarakat hanya merupakan tempat berkembangnya person tersebut. Psikologi perkembangan ini mencakup: psikologi anak(termasuk masa bayi), psikologi puber dan adolensi (psikologi pemuda), psikologi orang dewasa, dan psikologi orang tua.

d. Psikologi Sosial

Psikologi yang khusus membicarakan tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial.

⁴⁹ Agus Sujanto. 2001. *Psikologi Umum*. (Jakarta : Bumi Aksara). Hlm. 41.

⁵⁰ Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Hlm. 57.

e. Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan adalah subdisiplin psikologi yang mempelajari tingkah laku individu dalam situasi pendidikan, yang meliputi pula pengertian tentang proses belajar dan mengajar.

f. Psikologi Kepribadian dan Tipologi

Psikologi kepribadian dan tipologi adalah psikologi yang menguraikan tentang struktur kepribadian manusia sebagai suatu keseluruhan, dan jenis-jenis atau tipe-tipe kepribadian.

g. Psikopatologi

Psikopatologi adalah psikologi yang khusus mempelajari kegiatan atau tingkah laku individu yang abnormal (tidak normal).

h. Psikologi Diferensial dan Psikodiagnostik

Psikologi ini menguraikan perbedaan-perbedaan antar individu dalam taraf inteligensi, kecakapan, ciri-ciri kepribadian lainnya, dan tentang cara-cara guna menentukan perbedaan-perbedaan tersebut.

i. Psikologi Kriminal

Psikologi kriminal adalah psikologi yang khusus berhubungan dengan tindak kejahatan atau kriminalitas.

j. Parapsikologi

Parapsikologi adalah subdisiplin psikologi yang mempelajari fenomena supernormal dengan alat-alat eksperimen atau alat-alat sistematis lain.

k. Psikologi Komparatif

Psikologi komparatif adalah psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia yang dibandingkan dengan hewan, atau sebaliknya.

l. Psikologi Penyesuaian

Psikologi penyesuaian adalah suatu cabang psikologi yang menggambarkan sejumlah cabang ilmu lainya, psikologi perkembangan, klinis, kepribadian, sosial, dan eksperimental.⁵¹

10. Manfaat Psikologi

Pada garis besarnya orang mempelajari ilmu jiwa (psikologi) adalah menjadikan manusia supaya hidupnya menjadi lebih baik, bahagia dan sempurna. Banyak persoalan-persoalan yang dapat dibantu dan diselesaikan oleh ilmu psikologi, misalnya persoalan-persoalan manusia yang hidup di pabrik, di sekolah, disawah, di kantor, dan dimanapun kita berada.

Dari uraian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa manfaat mempelajari ilmu psikologi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh faham tentang gejala-gejala jiwa dan pengertian yang lebih sempurna adalah tentang tingkah laku manusia.
- b. Untuk mengetahui perbuatan-perbuatan jiwa serta kemampuan jiwa sebagai sarana untuk mengenal tingkah laku manusia.
- c. Untuk mengetahui penyelenggaraan pendidikan dengan lebih baik.
- d. Supaya tidak ragu-ragu lagi mengubah cara hidup, tingkah laku, dan pergaulan dalam masyarakat.

⁵¹ Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Hlm. 58.

- e. Menjadikan kehidupan yang lebih baik, bahagia dan sempurna.

11. Perilaku LGBT Perspektif Para Ahli Psikologi

Keberadaan LGBT masih mengundang pro dan kontra di kalangan masyarakat. Alasannya jelas, perilaku mereka bertentangan dengan nilai agama dan budaya di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk dikemukakan pandangan para psikolog tentang keberadaan kaum LGBT.

Psikolog Klinis dan Hipnoterapi, Liza Marielly Djaprie, lulusan Magister Psikologi Dewasa Universitas Indonesia menerangkan, dalam ilmu psikologi dan kamus besar kejiwaan, LGBT tidak masuk dalam gangguan jiwa yang dialami seseorang. Kondisi yang mereka alami dianggap keunikan pada diri orang tersebut, sama halnya seperti kepribadian introvert atau ekstrovert, masuk ke dalam karakter bukan bentuk penyakit.⁵²

Selanjutnya dia menyatakan bahwa terbentuknya mereka menjadi LGBT bisa karena pengaruh lingkungan, bawaan lahir, atau memang karena trauma akibat pengalaman tertentu. Jika mereka ingin 'normal' maka itu semua bisa diperbaiki. Ada orang yang memang terlahir memiliki bawaan lesbian atau homoseksual, namun karena lingkungan mereka tidak ada yang demikian, maka mereka menjadi heteroseksual. Tapi ada pula yang sebaliknya, terlahir sebagai heteroseksual, namun berada di lingkungan homoseksual, jadi mereka mencari pasangan sesama jenis. Untuk itu, bagi mereka yang bisa dan ingin diarahkan ke budaya masyarakat normal (pasangan berbeda jenis) maka dapat mengikuti terapi. Terapi di sini bukan karena LGBT sakit. Sama seperti orang introvert, mereka

⁵² Liza Marielly Djaprie, *Pandangan Psikolog tentang LGBT*, dalam Okezone Lifestyle, diperoleh dari <http://lifestyle.okezone.com/read/2016/01/26/196/1297603/pandangan-psikolog-tentang-lgbt>, diakses 16 Agustus 2016.

bisa diterapi untuk lebih mampu membuka diri. LGBT bisa mengikuti terapi konseling, hipnoterapi, atau metode belajar.

Selanjutnya menurut tokoh psikologi klinis, Freud, dia melihat gay terjadi karena pola asuh dan traumatis terhadap kekerasan dari sang ayah. Keadaan ini dianggap anak laki-laki gagal mendapat *figure* ayah yang bisa diidentifikasinya sebagai *figure* laki-laki. Sehingga si anak laki-laki akan cenderung bersikap narsis dan mencintai dirinya sendiri. Lalu hubungan ayah dan ibu cenderung buruk dan ayah melihat si anak laki-laki sebagai saingannya dalam memiliki istrinya. Psikologi klinis pada awalnya melihat homoseksualitas sebagai patologi abnormal, *mental illness* dan dosa. Para pengikut Freud yang melihat deviasi seksual ini sebagai patologis dan sakit. Pada tahun 1910, Freud memandang homoseksualitas sebagai abnormal karena *heterosexuality was the guiding telos of development and ultimately the only correct decision*.⁵³

Sejak tahun 1899, penelitian mengenai orientasi seksual non-heteroseksual telah diadakan. Mereka mengadakan penelitian apakah memang ada gen tertentu bawaan sejak lahir yang menjadikan seseorang menjadi gay atau lesbian (atau bahkan biseks). Magnus Hirschfeld, Michael Bailey, Richard Pillard, Dean Hamer adalah sederetan nama peneliti yang menyatakan bahwa homoseksualitas adalah bawaan genetik. Salah satu buktinya adalah keberadaan kromosom Xq-28, yaitu gen yang terdapat pada orang-orang yang mengalami kecenderungan homoseks. Tetapi pada tahun 1998, Profesor George Rice menyatakan bahwa teori itu tidak benar. Pada tahun yang sama, Prof. Alan Sanders mengadakan sebuah riset

⁵³ Khanis Suvianita. *Pandangan Psikolog Tentang kaum LGBT*, diperoleh dari <http://www.suarakita.org/2015/10/kisah-khanis-suvianita-pandangan-psikolog-tentang-kaum-lgbt/>, diakses 13 Agustus 2016.

kepada 54 pasang kakak beradik, yang salah satunya homoseksual, dan hasilnya adalah, meskipun kakak beradik itu sama-sama memiliki kromosom Xq-28, tidak semua mereka memiliki kecenderungan orientasi seksual yang sama. Jadi apakah kromosom Xq-28 benar-benar adalah kromosom gay? Hal ini masih menjadi perdebatan sampai sekarang. Pada tahun 2014 para peneliti mengumpulkan 400 responden gay untuk memeriksa apakah mereka memiliki kromosom ini, dan hasilnya, memang kaum gay kebanyakan memiliki keunikan kromosom ini. Tetapi jika kita cermati, ada perbedaan mencolok antara penelitian Profesor Rice dan Sanders dengan para peneliti modern di tahun 2014.

Rice dan Sanders, secara adil memeriksa pasangan kakak beradik yang sudah pasti memiliki kesamaan gen, untuk membuktikan apakah SEMUA ORANG yang memiliki kromosom Xq-28 sudah pasti gay. Sedangkan riset tahun 2014 memeriksa semua orang gay dan memastikan apakah mereka semua memiliki kromosom Xq-28. Di sini dapat kita lihat bahwa memang terbukti bahwa kromosom Xq-28 terdapat pada mayoritas homoseksual, tetapi ini tidak lantas membuktikan bahwa SEMUA orang yang memiliki kromosom tersebut lantas menjadi seorang homoseks. Ada kemungkinan bagi orang-orang, yang walaupun memiliki kromosom itu, tetap menjadi seorang heteroseksual. Ini membuktikan bahwa bawaan genetik hanya mempengaruhi mungkin 5% dari orientasi seksual seseorang. Sedangkan 95% lainnya ditentukan oleh banyak faktor yang lain.

Sebuah penelitian dilakukan oleh Constance R. Sullivan Blum ("The Natural Order of Creation": Naturalizing Discourses in the Christian Same-Sex Marriage Debate, 2006) dengan menggunakan pendekatan sosial. Ia mengadakan

riset kepada para LGBT, khususnya LGBT teis (non-atheis) mengenai apakah mereka berpikir bahwa orientasi seksual mereka adalah bawaan genetik atau sebenarnya merupakan pilihan mereka sendiri. Beberapa responden yakin bahwa orientasi seksual mereka sebagai LGBT merupakan *born this way*, alias merupakan bawaan genetik. Bahkan tidak jarang mereka meyakini bahwa menjadi seorang LGBT adalah sebuah jalan hidup yang memang dikehendaki Tuhan untuk mereka jalani. Tetapi di samping itu, ada pula beberapa responden yang mengakui bahwa mereka tidak dilahirkan dalam keadaan seperti itu. Mereka mengakui bahwa mereka pernah menjalani orientasi seksual sebagai heteroseksual sebelum mereka menjadi seorang homoseksual atau biseksual.

Bahkan ada di antara mereka sempat menikah dengan lain gender dan memiliki anak hasil dari hubungan heteroseksual tersebut. Jadi menurut mereka, orientasi seksual bisa mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dan pengalaman. Ada pula yang percaya bahwa memang ada faktor genetika dalam orientasi seksual seseorang, tetapi seseorang masih dapat memilih apakah mereka mengikuti faktor genetika tersebut atau memilih untuk menjadi heteroseksual. Intinya, penelitian ini membuktikan bahwa secara sosial banyak sekali kasus LGBT yang berlainan latar belakang. Seseorang tidak dapat dengan mudah menaturalkan orientasi seksual seseorang sebagai genetik. Berbagai penelitian ini membuktikan bahwa orientasi seksual seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh faktor genetika. Ini terbukti bahwa sekalipun seseorang terlahir dengan kromosom Xq-28, ia masih dapat menjadi seorang heteroseksual. Orientasi

seksual seseorang lebih ditentukan oleh faktor psikologis dan lingkungan/pergaulan.⁵⁴

Dalam tulisan Bigman Sirait tentang LGBT Dalam Perspektif Medis dan Psikologis dijelaskan bahwa pada tahun 1973, APA (*American Psychiatric Association's*) mengeluarkan homoseksual dari DSM (*Diagnostic and statistical Manual of Mental Disorders*), yang artinya bahwa homoseksual bukan termasuk penyakit kelainan mental, yang sebelumnya telah dikategorikan sebagai penyakit kelainan mental.⁵⁵

Selanjutnya dia menjelaskan, Dr. Robert Spitzer seorang psikiatris dari Columbia University adalah tokoh penting yang berjuang menghilangkannya dari daftar kelainan. Namun pada tahun 2003 dia mempublikasikan penelitiannya terhadap 200 homo, yang ternyata menunjukkan keberhasilan perubahan orientasi seksual setelah menjalani terapi. Artinya seorang homoseks bisa menjalani terapi untuk menjadi normal. Jelas bukan bahwa ini bisa diterapi, bukan hakekat yang tak bisa berubah. Dengan segera dia mendapat tekanan dari komunitas gay, dan akhirnya Spitzer mencabut kembali hasil penelitian yang dipublishnya. Spitzer dikritik atas sikap tidak profesionalnya itu oleh psikolog seperti; Jerry A, Elton L, Moose Anne, dll.

Alferd C.Kensley seorang profesor sexology yang pro gay ditahun 50 an mengatakan hasil penelitiannya membuktikan bahwa 1 dari 10 orang adalah homo. Ini berarti 10%. Tapi dikemudian hari Neil N. Whitehead seorang ahli

⁵⁴ Jessica Layantala. *LGBT: Genetik, Psikologi, Sosial, Atau?*, dalam Kompasiana.com, diperoleh dari http://www.kompasiana.com/jessicalayantara/lgbt-genetik-psikologi-sosial-atau_56bbbed9b927a610105630128, diakses 15 Agustus 2016.

⁵⁵ Bigman Sirait, *LGBT Dalam Perspektif Medis dan Psikologis*, diperoleh dari http://www.kompasiana.com/bigmansirait/lgbt-dalam-perspektif-medis-dan-psikologis_56efc2cc5eafb3f07caf42f, diakses 17 Agustus 2016.

biokimia yang bebas dari pengaruh kaum homoseks, pada tahun 2000 mengatakan bahwa berdasarkan survey modern dari lembaga independen yang profesional dan tidak memihak, menunjukkan bahwa kaum LGBT hanya sekitar 2-3%. Kelihatan betul Kensey membesar-besarkan angka statistik gay demi pembenaran mengingat kuantitasnya.

Membaca berbagai hasil penelitian dari berbagai perspektif disiplin ilmu oleh para ahli yang berbeda satu dengan lainnya sama banyaknya. Bagaimanapun juga tak bisa dipungkiri ini berkaitan dengan sikap pro dan kontra. Tidak sedikit para peneliti ternyata adalah seorang homo atau memiliki kecenderungan sehingga orientasi penelitian bisa jadi subjektif dan kehilangan sikap profesionalnya.

B. Perilaku LGBT Perspektif Teologis

1. Pengertian Teologi

Secara bahasa, kata “teologi” terdiri dari dua kata, yaitu “theos” yang berarti Tuhan dan “Logos” yang berarti Ilmu.⁵⁶ Jadi teologi adalah ilmu tentang Tuhan atau ketuhanan. Secara terminologi, teologi adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan dan segala sesuatu yang terkait dengannya,⁵⁷ juga membahas hubungan Tuhan dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan.⁵⁸

Teologi atau agama, menurut Atang Abd Hakim dan kawan-kawan, mengandung dua kelompok ajaran. *Pertama*, ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melalui Rasul-Rasul-Nya kepada masyarakat manusia. *Kedua*, penjelasan-penjelasan para pemuka atau pakar agama yang membentuk ajaran agama. Ajaran dasar agama bersifat absolut, mutlak benar, tidak berubah dan tak tidak bisa

⁵⁶ A. Hanafi, 1989. *Pengantar Theology Islam*. Cet. V. (Jakarta: Pustaka Al-Husna), hlm. 11

⁵⁷ Ya'kub Hamzah, 1991. *Filsafat Agama Titik Temu Akal dengan Wahyu*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), hlm. 10.

⁵⁸ Amsal Bachtiar, 1997. *Filsafat Agama*. Cet. Islam. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), hlm. 18.

diubah, sedangkan penjelasan ahli agama bersifat relatif, nisbi berubah dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman.⁵⁹ Dengan demikian, dalam teologi atau agama, masih terbuka kemungkinan adanya dialog atas hal-hal yang normatif.

Teologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang memenuhi kriteria saintifik, yaitu penggunaan akal dengan segala kemampuan analisisnya, generalisasinya, serta hukum-hukum penarikan kesimpulan induksi dan deduksi terhadap data-data pengalaman.⁶⁰ Dengan cara ini bisa diperoleh hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang mendasari dan mengaitkan fakta dan fenomena yang disajikan serta menyatukan seluruh isi pengalaman ke dalam satu sistem yang koheren secara keseluruhan.

Teologi berdasarkan wahyu Allah sebagaimana yang ditangkap oleh manusia beriman, namun demikian teologi juga menggunakan akal, tetapi fungsi akal sebagai instrumen untuk menangkap, menganalisa, mensistematisasi apa yang diperoleh melalui wahyu. Dengan demikian, teologi menurut Hill, bukan iman dan kepercayaan, tetapi argumentasi pemikiran manusia untuk mendukung keimanannya.⁶¹

Dalam konteks Islam, teologi dapat dimaknai dengan ilmu yang secara sistematis membicarakan tentang persoalan ketuhanan dan alam semesta menurut perspektif Islam yang harus diimani, dan hal-hal lain yang terkait dengan ajaran Islam yang harus diamalkan, guna mendapatkan keselamatan hidup (dunia dan

⁵⁹ Atang Abd Hakim, dkk, 1999. *Metodologi Studi Islam*. Cet. I. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 57.

⁶⁰ Moh. Natsir Mahmud, t.th. *Orientalisme Al-qur'an di Mata Barat; Sebuah Studi Evaluatif*, (Semarang: Bina Utama Semarang), hlm. 84.

⁶¹ William J. Hill, 1987. *Theology*, t.p., hlm. 1015.

akhirat).⁶²

2. Cakupan Pembahasan Teologi

Adapun materi-materi yang terkandung dalam Teologi, lebih luas cakupannya dibandingkan dengan Fiqih. Fiqih membahas soal halal dan haram, sedang teologi, selain membahas soal Ketuhanan, juga membahas masalah-masalah iman dan kafir. Siapa yang sebenarnya disebut Muslim dan masih tetap dalam Islam, dan siapa yang kafir dan telah keluar dari Islam, atau bagaimana dengan seorang Muslim yang mengerjakan hal-hal yang haram dan bagaimana pula seorang yang kafir mengerjakan hal-hal yang halal, itulah bagian dari masalah-masalah yang dibahas dalam Teologi. Dengan demikian maka materi Teologi lebih ke soal-soal yang mendasar dan pokok, bukan berbicara masalah 'furu' atau cabang dan ranting yang menjadi wilayah fiqih untuk membahasnya.

Namun, sebagaimana telah diketahui, bahwa Islam pada hakekatnya merupakan satu 'tata kehidupan' yang total dan menyeluruh, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia secara komprehensif, yang di dalamnya, selain membahas masalah-masalah agama, juga mengatur masalah-masalah politik, pengadilan, perdagangan, dan lain sebagainya (seperti perkawinan), yang karenanya, praktis tidak ada aspek kehidupan manusia yang tidak tersentuh oleh hukum/aturan Islam.⁶³ Sedang sumber hukum/aturan Islam yang pokok adalah Al-Qur-an dan Hadits.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka pembahasan LGBT dalam perspektif teologis akan dilihat dari halal haramnya atau terpuji tercelanya

⁶² Lembaga Theologi Surakarta (LTS), *Pengertian Teologi Menurut Islam*, diperoleh dari <https://theologisurakarta.wordpress.com/2013/07/08/pengertian-teologi-menurut-islam/>, diakses 15 Oktober 2016.

⁶³ Lembaga Theologi Surakarta (LTS), *Pengertian Teologi Menurut Islam*.

perbuatan LGBT dilihat dari dalil-dalil nash dan pendapat para ahli agama.

3. Perdebatan masalah LGBT Perspektif Teologis

Dalam beberapa dasawarsa ini kaum feminis dan komunitas-komunitas LGBT di Indonesia selalu mengaitkan hak-hak dasar komunitas LGBT sebagai warga negara dengan interpretasi dan justifikasi teologis. Mereka meninjau kembali penginterpretasian teks-teks keagamaan untuk melihat bagaimana proses justifikasi etis, kehinaan, keganjilan dan stigma-stigma negatif yang dilabelkan kepada mereka. Upaya ini sangat rasional karena selama ini stigma negatif, dan kebencian kepada mereka lebih gencar dilakukan oleh masyarakat, tokoh-tokoh dan lembaga yang mengatasnamakan agama. Dalam hal ini, teks-teks keagamaan kerap kali dijadikan sebagai justifikasi tekstual untuk menghukumi mereka.⁶⁴

Masalah teologis selama ini memang menjadi titik penting di dalam perdebatan LGBT dan homoseksualitas secara umum. Perlawanan masyarakat yang religius, khususnya Islam, adalah tantangan besar bagi legalisasi hak-hak seksual kaum LGBT. Colin Spencer mencatat bahwa negara-negara Islam atau yang mayoritas Muslim masih menjadi tempat yang tidak mengakomodasi hak seksual homoseks dan LGBT. Oleh karena itu, wajar apabila upaya pembongkaran terhadap ajaran agama yang dianggap heteronormatif giat dilakukan oleh akademisi muslim pendukung LGBT di negara mayoritas muslim seperti Indonesia.⁶⁵

⁶⁴ Noviandy, *LGBT Dalam Kontroversi Sejarah Seksualitas dan Relasi Kuasa (Sebuah Pengantar)*, diperoleh dari <http://noviandy.com/wp-content/uploads/2014/08/lgbt-dalam-konteks.pdf>, diakses tanggal 17 Agustus 2016.

⁶⁵ Colin Spencer, 2011. *Sejarah Homoseksualitas dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, diterj oleh Ninik Rochani Sjams, (Bantul: Kreasi Wacana), cet ke-2, hlm.472.

Di Indonesia, gerakan kampanye menuntut legalitas LGBT juga marak dan mendapatkan dukungan penting dari akademisi dan pegiat feminisme.⁶⁶ Mereka bergerak dari ranah politik hingga teologi. Kampanye di bidang teologis dilakukan dengan membongkar bangunan keagamaan yang selama ini menjadikan heteroseksual sebagai satu-satunya pilihan seksualitas manusia. Contoh yang mencolok dan cukup terkenal adalah publikasi ilmiah Fakultas Syari'ah IAIN Wali Songo dalam jurnal *Justisia* edisi 25, Th. XI 2004.⁶⁷ Akademisi muslim liberal yang menulis di dalam jurnal tersebut secara tegas mendukung semua jenis ekspresi seksual dan mengajak masyarakat untuk setuju terhadap legalisasi perkawinan sejenis dan pengakuan untuk para penyimpang seksual lainnya.

4. Pandangan Islam Terhadap LGBT atau Homoseksual

Pandangan Islam terhadap homoseksualitas selain didasarkan atas penemuan ilmuwan tentang fenomena ini, harus pula didasarkan atas wahyu. Wahyu yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw adalah petunjuk yang tetap. Dengan demikian, dasar penilaian terhadap homoseksualitas tidak berubah seiring perkembangan masyarakat, melainkan tunduk pada keputusan Allah. Oleh karena itu, para ulama telah sepakat bahwa homoseksualitas adalah sesuatu yang terlarang.⁶⁸ Kesepakatan tersebut terjadi sebab larangan homoseksual telah jelas di dalam wahyu, bukan karena pengaruh heteronormativisme seperti yang diyakini pemikir liberal.⁶⁹

Pemikir seperti Musdah Mulia dan Husein Muhammad membedakan *liwāṭ*

⁶⁶ Adian Husaini, 2012. *Seputar Paham Kesetaraan Gender*, (Depok: Adabi Press), hlm. 7.

⁶⁷ Lihat *Justisia*, *Indahnya Kawin Sesama Jenis*, edisi 25, Th. XI 2004

⁶⁸ Qasim Nurseha, 2010. *Kekeliruan Kaum Liberal Soal Homoseksual*, *ISLAMIA*, 3.5., hlm. 141.

⁶⁹ Husein Muhammad dkk., *Fiqh Seksualitas Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas*, (tt: PKBI, tth), hlm. 16–17.

dengan homoseksual. Menurut mereka, *liwāṭ* adalah perbuatan sodomi atau anal seks yang bisa dilakukan siapa saja termasuk pria heteroseks dan biseksual, sedangkan homoseksualitas lebih bersifat psikologis sehingga lebih tepat digunakan istilah *mukhannās*.⁷⁰ Arah argumen mereka adalah untuk membenarkan homoseksualitas sebab para ahli fikih memang menerima adanya *mukhannās bi al-khalq*, yaitu mereka yang terlahir sebagai pria dengan sifat-sifat feminin. Inti dari pendapat ini adalah mengarahkan pengharaman hanya kepada tindakan sodomi (praktik anal seks) sedangkan orientasi homoseksual harus diterima dengan rida.⁷¹

Argumen dan pandangan mereka tersebut di atas tidak tepat, baik dari sudut pandang psikologi maupun Islam. Istilah *mukhannās* lebih tepat diartikan *effeminate* yang berarti “keperempuan-perempuanan” atau “bersifat seperti perempuan”. Hadis tentang *mukhannās* jelas merujuk kepada keadaan ini. Rasulullah bersabda yang diriwayatkan Ibnu Abbas di dalam Sahih Bukhari:

لَعَنَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ

Artinya: “Rasulullah melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.”

Menurut Ibnu Baththal, Rasulullah melaknat mereka bukan karena memang adanya sifat perempuan dalam dirinya yang merupakan ciptaan Allah. Laknat itu disebabkan oleh mereka yang memperturutkan kecenderungan itu dan berdandan seperti perempuan, laknat ini juga berlaku bagi laki-laki tulen yang

⁷⁰ Husein Muhammad et al, *Fiqh Seksualitas Risalah Islam ...*, hlm. 90.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 91-95.

sengaja menyerupai perempuan.⁷² Jadi istilah *mukhannaṣ* tidak ada kaitannya dengan orientasi seksual terhadap sesama jenis, melainkan pada perilaku menyerupai penampilan lawan jenis, maka ia lebih tepat diartikan *effeminate*, bukan *homosexual*. Mengidentikkan homoseksualitas dengan *effeminate* jelas keliru. Mengasosiasikan kaum homoseksual dengan sifat tersebut, oleh psikolog dan pembela hak-hak LGBT justru dianggap homofobia.⁷³

Istilah yang tepat untuk homoseksualitas adalah istilah *liwāṭ* (اللواط) sedangkan pelakunya disebut *lūṭiy* (اللوطي), para ulama dari kalangan ahli fikih, mufassir, ahli hadis dan ahli bahasa telah sepakat dengan penggunaan terminologi *liwāṭ* dan *lūṭiy*⁷⁴ Istilah *liwāṭ* dan *lūṭiy* bukan saja merujuk kepada tindakan seksual (*sexual behavior*) tapi juga merujuk kepada orientasi seksual, yang secara psikologis melibatkan perasaan cinta dan ketertarikan. Hal ini bisa dilihat dari akar kata “لوط” yang secara etimologis mengandung pengertian cinta dan melekat atau cinta yang melekat di hati (*al-hub al-lāziq bi al-qalbi*) sebagaimana disebutkan di dalam *Lisān al-‘Arab*.⁷⁵ Meskipun istilah *liwāṭ* sesungguhnya diambil dari nama Nabi Luth, tapi makna kebahasaan yang terkandung di dalam akar katanya tetap mengikut di dalam kata *liwāṭ* dalam kaitannya dengan homoseksualitas.

⁷² Abu al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abdil Malik bin Baththal al-Bakri al-Qurtubi, 2003. *Syarhu Sahih al-Bukhari li Ibni al-Baththal*, (Riyad: Maktabah al-Rusyd), vol IX, hlm. 141-142.

⁷³ Brent L. Pickett, *Historical Dictionary of Homosexuality*,...hlm. 93.

⁷⁴ Bakr bin Abdillah Abu Zayd, *Mu’jam Manahi al-Lafdzhiyah wa Ma’ahu Fawaid fi Alfadz*, (Riyad: Dar al-‘Ashimah, 1996), hlm. 47

⁷⁵ Teksnya berbunyi : *وإني لأجد له في قلبي لوطاً ولئطاً يعني الحبَّ اللازق بالقلب ولاط حُبّه بقلبي يلوط لوطاً لَزَقَ*. Lihat, Muhammad bin Mukarram bin Manzhur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-‘Arab*, (Beirut: Dar as-Shadir, tt) vol. VII. Hlm. 394..

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian Bab III berturut-turut akan dijelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Arifin, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.⁷⁶ Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bungin, penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang di lihat dan di dengar serta dibacanya (via wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi atau memo, dokumen resmi atau bukan, dan lain-lain), dan peneliti harus membanding-bandingkan, mengkombinasikan, mengabstraksikan, dan menarik kesimpulan.⁷⁷

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif naratif dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut: penelitian ini bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal sebagaimana apa adanya berupa kata-kata atau penalaran, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan

⁷⁶ Zainal Arifin, 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosda Karya) h. 140

⁷⁷ Burhan Bungin, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hal.93

kualitatif; penyajian data dilakukan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden; dan lebih peka serta lebih dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan.

B. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek penelitian disini adalah tiga orang LGBT yang berada di Kabupaten Mojokerto. Subyek penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* yang digunakan untuk menjangkau informasi yang memadai. Subyek tersebut bertindak sebagai informan penelitian yang akan memberikan semua informasi terkait perilaku sosial mereka, perilaku seks mereka, dan gaya hidup mereka di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Mojokerto.

C. Sumber Data

Dengan mengacu pendapat Moleong, sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah berupa kata-kata, tindakan, dokumen, dan lain-lain.⁷⁸ Sumber data ada dua macam yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa manusia yaitu pelaku LGBT di Kabupaten Mojokerto. Sumber data non manusia berupa perilaku pelaku LGBT, perilaku seks mereka, dan gaya hidup mereka di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Mojokerto. Sumber data sekunder adalah berupa berbagai referensi terkait LGBT dalam perspektif psikologis dan teologis yaitu: 1) buku Dadang Hawari, *Pendekatan Psikoreligi pada Homoseksual*; 2) Ayub, *Penyimpangan Orientasi Seksual: (Kajian Psikologis dan Teologis)*; 3) Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*; 4)

⁷⁸ Lexy J. Moleong, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 165.

Victoria Clarke, dkk *Lesbian, Gay, Biseksual, Trans and Queer psychology, an Introduction*; 5) Ramlan Yusuf Rangkuti, *Homoseksual Dalam Perspektif Hukum Islam*, 6) Al-Qur'an dan Terjemahannya penerbit Departemen Agama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik interview, observasi dan dokumentasi. Teknik interview menggunakan jenis *dept interview* dan observasi menggunakan jenis non partisipan. Kedua teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari sumber data primer. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari sumber data sekunder.

E. Analisis Data

Analisa data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga kegiatan yaitu: 1) *data reduction* (reduksi data), 2) *data display* (penyajian data), dan 3) *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).⁷⁹ Reduksi data adalah merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok/penting, mencari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Display data adalah menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif. Sedang penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah menarik kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga menghasilkan temuan baru.

⁷⁹ Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta), hlm. 337-345.

F. Pengujian Keabsahan Data

Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility*. Uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi.

BAB IV

TEMUAN LAPANGAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Wilayah Kabupaten Mojokerto

1. Keadaan Geografis Kabupaten Mojokerto

Kabupaten Mojokerto adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten yang secara resmi didirikan pada tanggal 9 Mei 1293 ini merupakan wilayah tertua ke-10 di Provinsi Jawa Timur. Pemerintah Kabupaten Mojokerto berkedudukan di Jalan Jend. A. Yani Nomor 16 Mojokerto. Luas Wilayah Kabupaten Mojokerto secara keseluruhan adalah 969.360 Km² atau sekitar 2,09% dari luas Propinsi Jawa Timur. Secara administratif wilayah Kabupaten Mojokerto terdiri dari 18 kecamatan, 229 desa dan 5 kelurahan.⁸⁰

Batas wilayah administrasi Kabupaten Mojokerto sebagai berikut :

Sebelah utara: Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik

Sebelah timur: Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan

Sebelah selatan: Kabupaten Malang dan Kota Batu

Sebelah barat: Kabupaten Jombang

Sedangkan ditengah-tengah adalah wilayah Kota Mojokerto.

Kabupaten Mojokerto dibagi menjadi 18 Kecamatan, yang dibagi lagi menjadi beberapa Desa. 4 Kecamatan terletak di utara sungai Brantas dan 14 kecamatan terletak dari selatan sungai Brantas sampai di kaki Gunung Welirang. Pusat pemerintahan Kabupaten Mojokerto dulu berada tepat di tengah Kota Mojokerto sebelum Kota Mojokerto berdiri. Sekarang pusat pemerintahan

⁸⁰ Buku Bapeda. *Kab.Mojokerto 2013*. Diperoleh dari <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-mojokerto-2013.pdf>, diakses pada 15 Agustus 2016.

Kabupaten Mojokerto dipindah ke Kecamatan Mojosari yang terletak belasan kilometer di timur Kota Mojokerto.

2. Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Mojokerto seperti yang tercatat pada kantor statistik Kabupaten Mojokerto pada tahun 2011 yaitu sebanyak 1.025.443 jiwa yang terdiri dari 512.334 jiwa penduduk laki-laki (49,96%) dan 513.109 jiwa penduduk perempuan (50,04%) yang tersebar pada 304 desa/kelurahan. Komposisi penduduk yaitu perbandingan penduduk laki-laki terhadap perempuan (*sex ratio*) menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Mojokerto lebih besar 775 jiwa (0,08%) dari jumlah penduduk laki-laki.

B. Komunitas LGBT di Mojokerto

Komunitas LGBT di Mojokerto hingga saat ini sedang marak baik di kalangan pelajar maupun non pelajar. Aktivitas LGBT di kalangan pelajar mulai berani ditunjukkan di tempat-tempat publik. Seperti di Alun-Alun Kota Mojokerto dan Taman Benteng Pancasila. Bahkan, aktivitas hubungan seksual juga mereka lakukan di tempat terbuka. Untuk aktivitas seksnya di Tirta Asri, Kelurahan Kedungsari, Kecamatan Magersari, sumber air yang tidak dipakai lagi.

Aktivitas seks yang dilakukan para LGBT atau gay ini berlangsung setiap malam, rata-rata merupakan pelajar. Bahkan, banyak di antara mereka yang sengaja mencari pasangan di lokasi itu. Ketemuan, cocok dan langsung bisa melakukan hubungan seks. Pada hari biasa, ada sekitar 25 pasangan. Sedangkan kalau hari Sabtu, jumlahnya tidak terhitung dan situasinya aman. Kota Mojokerto adalah

menjadi sentral pertemuan para gay atau LGBT dari beberapa wilayah tetangga, baik Sidoarjo, Gresik, Jombang, dan Mojokerto.⁸¹

Pasangan gay dari kalangan pelajar di Mojokerto sebenarnya mulai tumbuh sejak 2012. Sejak itu jumlah pasangan gay yang rata-rata duduk di bangku SMA tersebut terus bertambah. Hubungan sesama jenis itu kini menjadi tren. Para gay putih abu-abu ini sudah tak lagi merasa jika aktivitas mereka itu menjijikkan. Perilaku seksual mereka sudah jadi gaya hidup. Pasangan lesbian di kalangan pelajar juga mulai marak, hanya mereka lebih eksklusif dan tersembunyi.

Anggota Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Mojokerto Rina Yuniati mengamini jika pertumbuhan gay dan lesbian di kalangan pelajar Mojokerto pada tahap yang memprihatinkan. Menurutnya, saat ini aktivitas mereka memang mulai berani ditunjukkan ke publik. Rina menegaskan pertumbuhan gay dan lesbian di kalangan pelajar dipicu banyak faktor, terutama mudahnya akses bagi mereka untuk menemukan pasangan sejenis di dunia maya. Bahkan, sudah ada aplikasi khusus yang biasa dipakai para gay dan lesbian untuk berkomunikasi yang berujung pada aktivitas seks.⁸²

Adapun perilaku LGBT disini adalah yang berada di Kabupaten Mojokerto, tidak di Kota Mojokerto. Sedang perilaku LGBT di Kabupaten Mojokerto yang dijumpai adalah LGBT transgender (waria) yang bukan pelajar mereka membentuk kelompok tersendiri yang biasanya mereka berdandan

⁸¹ Koran Sindo. *Gay dan Lesbi Pelajar Marak*. 18-02-2016.

⁸² *Marak Pelajar Gay dan Lesbian, BKBPP dan MUI Kota Mojokerto Gencar Sosialisasi*. Diperoleh dari <http://www.bangsaonline.com/berita/19592/marak-pelajar-gay-dan-lesbian-bkbpp-dan-mui-kota-mojokerto-gencar-sosialisasi>, diakses 10 Agustus 2016.

layaknya perempuan. Mereka biasanya muncul pada malam hari mulai pukul 22.30 ke atas di pinggir jalan raya Padangan utara sungai Brantas untuk melakukan transaksi dengan laki-laki dalam berhubungan seks dengan cara mereka atau yang telah disepakati.

C. Temuan Lapangan

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Mojokerto yang berlangsung pada bulan Mei sampai Bulan Oktober 2016. Penelitian ini ditujukan kepada LGBT yang transgender yang non pelajar di Kabupaten Mojokerto yang berlokasi di jalan raya Lespadangan utara sungai Brantas. Adapun proses dari penelitian ini, yaitu awalnya peneliti mencoba mengamati komunitas mereka selama 1 minggu dimulai pukul 22.30 ke atas. Selama masa observasi tersebut peneliti akhirnya dapat berkenalan dengan seorang informan berinisial R. dari R ini peneliti dapat berkenalan dengan Y dan E.

1. Profil Informan

Informan 1 : R

Informan R adalah transgender berusia 23 tahun, anak kedua dari tiga bersaudara, beragama Islam, status masih single (sendiri). Pekerjaan pada waktu pagi adalah kerja di salon di Pulo Gedeg. Dalam keseharian sebelum malam sering menggunakan kaos oblong warna hitam. Rambut sampai ke bahu dan bercelana jeans.

Informan 2 : Y

Informan Y adalah transgender berusia 25 tahun, anak pertama dari dua bersaudara, beragama Islam, masih sendiri. Pekerjaan pada waktu pagi adalah

kerja di salon di Sidoarjo Gedeg. Pakaian sehari-hari waktu pagi dan sore sering menggunakan kemeja lengan pendek warna putih. Rambut sampai ke bahu warna kecoklat-coklatan dan bercelana pendek.

Informan 3 : E

Informan E adalah transgender berusia 24 tahun, anak kedua dari dua bersaudara, beragama Islam, status masih single (sendiri). Pekerjaan pada waktu pagi tidak bekerja, berdomisili di Gempol Kerep. Dalam keseharian sebelum malam sering menggunakan kaos oblong warna putih. Rambut agak panjang warna hitam kecoklatan dan bercelana pendek.

2. Deskripsi kasus

a. Kasus 1

Pada pertemuan minggu pertama, peneliti menghampiri informan R dengan menyapa dengan panggilan “mbak”, selanjutnya peneliti mengenalkan diri terlebih dahulu bahwa peneliti sedang mendapatkan tugas dari sekolah. Selanjutnya peneliti mengutarakan maksudnya untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan.

Pada pertemuan hari kedua, di tempat yang sudah disepakati untuk mengadakan pertemuan, yaitu di pinggir jalan raya Lespadangan, setelah memahami daftar pertanyaan wawancara, dan setelah memasang alat perekam dari handpone, peneliti mencoba mengajukan pertanyaan demi pertanyaan hingga tuntas dan dijawabnya dengan bahasa jawa. Petikan wawancara peneliti dengan informan Y tersebut sebagai berikut:

Pertanyaan pertama: Apakah perilaku LGBT mbak merupakan pembawaan sejak lahir? R menjawab dengan bahasa jawa:

“Aku ngene iki mulai SMP mas, waktu SD dorong mas. Mulai SMP sampek sak iki koyok ngene.”⁸³

(Terjemahan Indonesia: “saya seperti ini mulai SMP mas, waktu SD belum mas. Mulai SMP sampai sekarang ini seperti ini”).

Pertanyaan kedua: Apakah perilaku LGBT mbak merupakan penyimpangan seksual? R menjawab dengan bahasa Jawa:

“Aku ngakoni nek iki menyimpang mas, tapi yok opo maneh, onok koncoku sampek digebui, dipondokno nang kyai yo tetep ae”.⁸⁴

(Terjemahan Indonesia: “saya mengakui kalau ini (perilaku LGBT saya) menyimpang mas, tetapi bagaimana lagi, ada teman saya sampai dipukuli (sama orang tuanya), dipondokkan ke Kyai (di pesantren) ya tetap saja”).

Pertanyaan ketiga: Apakah perilaku LGBT mbak merupakan atau menjadi gaya hidup? R menjawab dengan bahasa Jawa:

“Yo ngene iki gayaku mas, esok bukak salon, bengi nang kene ambek arek-arek”.⁸⁵

(Terjemahan Indonesia: “Ya seperti ini gaya saya mas, pagi buka salon, malam ke sini bersama teman-teman (sesama LGBT)”.

⁸³ Wawancara langsung peneliti dengan Informan R, 2 Juli 2016.

⁸⁴ Wawancara langsung peneliti dengan Informan R, 2 Juli 2016.

⁸⁵ Wawancara langsung peneliti dengan Informan R, 2 Juli 2016.

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti dimana informan R memang ketika waktu pagi membuka salon di rumahnya mulai jam 7 (tujuh) pagi sampai jam 3 (tiga) sore, dimana banyak juga orang yang ke salon untuk potong rambut ataupun sejenisnya.⁸⁶

Pertanyaan keempat: Bagaimana perilaku sosial mbak di tengah-tengah Masyarakat Kabupaten Mojokerto? R menjawab dengan bahasa Jawa:

“Nek nang masyarakat yo gabung mas, nek wayahe sembayang sembayang, onok tahlil melok tahlil. Pokoe kudu isok jogo awak”.⁸⁷

(Terjemahan Indonesia: “Kalau di masyarakat ya bergabung (bersama mereka) mas, kalau waktunya shalat (ya) shalat, ada (orang mengadakan) tahlil ikut tahlil (juga). Pokoknya harus bisa menjaga diri”).

Jawaban R sebagaimana tersebut di atas sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, dimana pada waktu shalat dhuhur R juga melaksanakan shalat dhuhur. R pamit sebentar untuk shalat dhuhur kepada orang-orang yang datang yang hendak potong rambut dan sejenisnya.⁸⁸

Pertanyaan kelima: Apakah perilaku LGBT mbak melanggar adat dan budaya masyarakat? R menjawab dengan bahasa Jawa:

“Yo melanggar mas, seng penting gak nyolok nemen-nemen. Nek biyen mas diino-ino”.⁸⁹

(Terjemahan Indonesia: “Ya melanggar mas, yang penting tidak menampakkan banget. Kalau dahulu mas dihina-hina”).

⁸⁶ Observasi langsung peneliti terhadap Informan R, 3 Juli 2016.

⁸⁷ Wawancara langsung peneliti dengan Informan R, 2 Juli 2016.

⁸⁸ Observasi langsung peneliti terhadap Informan R, 3 Juli 2016.

⁸⁹ Wawancara langsung peneliti dengan Informan R, 2 Juli 2016.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di rumahnya, informan R nampak sekali menjaga penampilannya yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Informan R memakai celana jeans warna abu-abu dan kaos warna putih tanpa krah.⁹⁰

Pertanyaan keenam: Faktor apakah yang menyebabkan mbak menjadi LGBT? R menjawab dengan bahasa Jawa:

“Waktu cilik, SD, aku sering dikei dulinane arek wedok. Mungkin awale teko kene dadine aku duwe sifate arek wedok mas”.⁹¹

(Terjemahan Indonesia: “Waktu (saya masih) kecil, (sekolah) SD, saya sering diberi mainan (sama orang tua) mainannya anak perempuan. Mungkin awalnya dari sini saya mempunyai sifatnya anak perempuan mas”).

Pertanyaan ketujuh: Apakah perilaku LGBT mbak bisa disembuhkan? Mengapa? Bagaimana caranya? R menjawab dengan bahasa Jawa:

“Ketoe angel mas, koncoku sampek digebui, dipondokno yo tetep. Isok berubah nek onok kesadarane dewe”.⁹²

(Terjemahan indonesia: “kelihatannya sulit mas, teman saya sampai dipukuli (sama orang tuanya), dipondokkan (ke pesantren) ya tetap (saja). Bisa berubah kalau ada kesadarannya sendiri”).

b. Kasus 2

Pada minggu kedua, peneliti menemui teman informan R dengan inisial Y di tempat yang sama seperti ketika peneliti bertemu dengan informan R. Berdasarkan informasi R, peneliti dapat berkenalan dengan informan Y. Peneliti

⁹⁰ Observasi langsung peneliti terhadap Informan R, 3 Juli 2016.

⁹¹ Wawancara langsung peneliti dengan Informan R, 2 Juli 2016.

⁹² Wawancara langsung peneliti dengan Informan Y, 9 Juli 2016.

memanggil informan Y dengan panggilan “mbak”, selanjutnya peneliti mengenalkan diri terlebih dahulu bahwa sebagaimana yang pernah peneliti sampaikan ke informan R bahwa peneliti sedang mendapatkan tugas dari sekolah. Selanjutnya peneliti mengutarakan maksudnya untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan, dan informan Y menyanggupi setelah sebelumnya disepakati berapa yang harus dibayar sebagaimana pada informan R.

Pada hari pertama minggu kedua ini, peneliti bisa langsung mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan agar proses wawancara berjalan lancar.

Petikan wawancara peneliti dengan informan Y tersebut sebagai berikut:

Pertanyaan pertama: Apakah perilaku LGBT mbak merupakan pembawaan sejak lahir? Y menjawab:

“Tidak mas, saya seperti ini sejak saya sekolah kelas 1 SMA”.⁹³

Pertanyaan kedua: Apakah perilaku LGBT mbak merupakan penyimpangan seksual? Y menjawab:

“Menurut saya sih ya menyimpang, tapi mau bagaimana lagi sudah begini”.⁹⁴

Pertanyaan ketiga: Apakah perilaku LGBT mbak merupakan atau menjadi gaya hidup? Y menjawab:

“Gaya hidup saya ya seperti ini mas, kalau pagi saya kerja membuka salon, kalau malam mangkal disini”.⁹⁵

Tuturan informan Y ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di lokasi

⁹³ Wawancara langsung peneliti dengan Informan Y, 9 Juli 2016.

⁹⁴ Wawancara langsung peneliti dengan Informan Y, 9 Juli 2016.

⁹⁵ Wawancara langsung peneliti dengan Informan Y, 9 Juli 2016.

ketika peneliti mencoba untuk potong rambut, dimana informan Y memang kalau pagi membuka salonnya sampai sore sekitar jam setengah empat. Dilihat dari cara berdandan, nampak bahwa dandanan informan Y seperti cara dandan wanita. Dari cara berjalan juga seperti perempuan, dan suaranya agak besar tapi tidak seperti laki-laki.⁹⁶

Pertanyaan keempat: Bagaimana perilaku sosial mbak di tengah-tengah Masyarakat Mojokerto? Y menjawab:

“Saya ngikuti kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat mas. Kalau di kampung ada orang yang ngadakan acara pengajian saya juga ikut hadir, ada warga yang punya acara tahlil saya juga ikut mas”.⁹⁷

Pertanyaan kelima: Apakah perilaku LGBT mbak melanggar adat dan budaya masyarakat? Y menjawab:

“Menurut saya emang melanggar sih mas, tapi yang penting saya harus bisa menjaga diri saja di masyarakat mas”.⁹⁸

Pertanyaan keenam: Faktor apakah yang menyebabkan mbak menjadi LGBT? Y menjawab:

“Seingat saya, waktu kecil teman-teman saya banyak yang cewek mas. Terus Bapak kerjanya kan sopir mas, jadi ya seringnya di rumah sama ibuk saja. Jadinya tiap hari mainnya ya sama cewek-cewek. Mungkin karena ini ya mas saya seperti ini”.⁹⁹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi tempat informan Y membuka salon, orang yang datang tidak saja laki-laki, tapi juga ada yang perempuan. Mungkin karena itulah ada juga perempuan yang datang ke tempat

⁹⁶ Observasi langsung peneliti terhadap Informan Y, 10 Juli 2016.

⁹⁷ Wawancara langsung peneliti dengan Informan Y, 9 Juli 2016.

⁹⁸ Wawancara langsung peneliti dengan Informan Y, 9 Juli 2016.

⁹⁹ Wawancara langsung peneliti dengan Informan Y, 9 Juli 2016.

salon informan Y.¹⁰⁰

Pertanyaan ketujuh: Apakah perilaku LGBT mbak bisa disembuhkan? Mengapa? Bagaimana caranya? Y menjawab:

“kalau menurut saya bisa sih, tapi kayaknya sulit kalau tidak ada niat yang kuat dari yang bersangkutan mas”.¹⁰¹

c. Kasus 3

Pada minggu ketiga, peneliti menjumpai informan E, teman informan R. Peneliti menemui informan E di tempat yang sama seperti ketika peneliti menemui informan R dan informan Y. Pada hari pertama, peneliti bisa melakukan wawancara secara langsung dengan informan E hingga tuntas tanpa kendala. Sebagaimana informan R dan Y, peneliti memanggil informan E dengan sebutan panggilan “mbak” dengan tujuan untuk menjaga keakraban peneliti dengan informan. Selanjutnya peneliti mengenalkan diri terlebih dahulu bahwa sebagaimana yang pernah peneliti sampaikan ke informan R dan Y, bahwa peneliti sedang mendapatkan tugas dari sekolah. Setelah mengenalkan diri, selanjutnya peneliti mengutarakan maksudnya untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah peneliti siapkan, dan informan Y menyanggupi setelah sebelumnya disepakati berapa yang harus dibayar sebagaimana sebagaimana pada informan R dan informan Y.

Petikan wawancara peneliti dengan informan E tersebut sebagai berikut:

Pertanyaan pertama: Apakah perilaku LGBT mbak merupakan pembawaan sejak lahir? E menjawab:

¹⁰⁰ Observasi langsung peneliti terhadap Informan Y, 10 Juli 2016.

¹⁰¹ Wawancara langsung peneliti dengan Informan Y, 9 Juli 2016.

“Mas, saya seperti ini sejak SMP, sebelum-belumnya sih saya tidak begini”.¹⁰²

Pertanyaan kedua: Apakah perilaku LGBT mbak merupakan penyimpangan seksual? E menjawab:

“Ya iya lah mas, tapi saya sih enjoi aja mas”.¹⁰³

Pertanyaan ketiga: Apakah perilaku LGBT mbak merupakan atau menjadi gaya hidup? E menjawab:

“Gaya saya ya seperti ini mas, kalau pagi saya buka salon, terus kalok malam ya saya kumpul-kumpula sama temen-temen disini”.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi informan E, peneliti melihat bahwa informan E kalau di waktu pagi membuka salon sampai sore hari. Dilihat dari pakaiannya, informan E berpakaian celana jeans pendek di atas lutut warna abu-abu yang ujungnya bersuir-suir, dan memakai kaos lengan pendek warna putih. Sedang dilihat dari nada berbicara, nada suara informan E nampak seperti orang perempuan, meski nadanya agak berat.¹⁰⁵

Pertanyaan keempat: Bagaimana perilaku sosial mbak di tengah-tengah Masyarakat Mojokerto? E menjawab:

“Saya sih ngikuti aja kalo ada kegiatan di masyarakat, kita harus tahulah mas dimana kita berada”.¹⁰⁶

Pertanyaan kelima: Apakah perilaku LGBT mbak melanggar adat dan budaya masyarakat? E menjawab:

“Sebenarnya sih melanggar mas, tapi yang penting kita tahu

¹⁰² Wawancara langsung peneliti dengan Informan E, 16 Juli 2016.

¹⁰³ Wawancara langsung peneliti dengan Informan E, 16 Juli 2016.

¹⁰⁴ Wawancara langsung peneliti dengan Informan E, 16 Juli 2016.

¹⁰⁵ Observasi langsung peneliti terhadap Informan E, 17 Juli 2016.

¹⁰⁶ Wawancara langsung peneliti dengan Informan E, 16 Juli 2016.

diri saja, jangan mencolok saja di masyarakat”.¹⁰⁷

Pertanyaan keenam: Faktor apakah yang menyebabkan mbak menjadi LGBT? E menjawab:

“Saya jadi gini karena diajak temen-temen mas. Awalnya kumpul-kumpul gitu. Karena temen-temen semuanya seperti ini, jadinya saya ngikut seperti mereka mas”.¹⁰⁸

Pertanyaan ketujuh: Apakah perilaku LGBT mbak bisa disembuhkan? Mengapa? Bagaimana caranya? E menjawab:

“Ya bisa lah mas, kan katanya segala penyakit itu pasti ada obatnya, tergantung kita ada niat mau berubah ato tidak”.¹⁰⁹

D. Pembahasan

Di Kabupaten Mojokerto, komunitas LGBT transgender (waria) yang peneliti teliti kebanyakan menghabiskan waktunya di pinggir jalan raya Lespadangan utara sungai Brantas. Peneliti mulai melakukan kegiatan penelitian dengan informan mulai dari jam 22.30 hingga jam 24.00.

Setelah berkenalan dengan beberapa orang LGBT, peneliti akhirnya dapat diterima oleh komunitas mereka setelah menyamar dengan dalih mendapat tugas dari sekolah.

Dalam bagian analisis data ini, peneliti akan membahas hasil penelitian tentang karakteristik dari 3 informan LGBT dari transgender yang semuanya non pelajar. Dengan analisis data yang akan disajikan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman secara lebih mendalam tentang gambaran perilaku

¹⁰⁷ Wawancara langsung peneliti dengan Informan E, 16 Juli 2016.

¹⁰⁸ Wawancara langsung peneliti dengan Informan E, 16 Juli 2016.

¹⁰⁹ Wawancara langsung peneliti dengan Informan E, 16 Juli 2016.

LGBT dari transgender yang non pelajar, apakah perilaku LGBT mereka merupakan bawaan sejak lahir, apakah perilaku LGBT mereka merupakan penyimpangan seksual, apakah perilaku LGBT mereka merupakan atau menjadi gaya hidup, bagaimana perilaku sosial mereka di tengah-tengah Masyarakat Kabupaten Mojokerto, apakah perilaku LGBT mereka melanggar adat dan budaya masyarakat, faktor apakah yang menyebabkan mereka menjadi LGBT, dan apakah perilaku LGBT mereka bisa disembuhkan dan bagaimana caranya.

Jumlah informan yang peneliti wawancarai disini ada 3 (tiga) orang dengan inisial R, Y dan E yang ketiganya umurnya berkisar 23-25 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari, baik informan R, informan Y dan informan E mengaku sama dengan kebanyakan orang laki-laki pada umumnya. Ketiganya mengaku bahwa kondisi dirinya yang sekarang ini menjadi LGBT bukanlah terjadi sejak lahir, melainkan sejak SMP/SMA, dan dikatakan bukan bawaan sejak lahir.

Berkenaan dengan pengakuan informan-informan bahwa perilaku LGBT mereka bukan bawaan sejak lahir, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Neil N. Whitehead. Neil N. Whitehead adalah seorang ahli biokimia, salah satu dari banyak peneliti yang bebas dari kepentingan pro-gay yang telah meneliti *gay gen* selama empat puluh tahun. Neil N. Whitehead adalah termasuk salah seorang yang menolak keputusan APA (*The American Psychiatric Association*) yang pada seri DSM-III (*The Diagnostic and Statistical Manual, Mental Disorders*) yang terbit tahun 1973 dimana homoseksualitas tidak lagi dianggap sebagai penyimpangan seksual, padahal pada DSM seri I tahun 1952 dan DSM seri II 1968 homoseksualitas dianggap penyimpangan seksual yang bisa digolongkan

sebagai *sociopathic personality disorders*. Bahwa homoseksualitas adalah sebuah penyakit seksual yang tidak bisa diterima oleh masyarakat. Perubahan pendapat atau keputusan APA tersebut disayangkan oleh mantan presiden APA, Nicholas Cumming. Menurut Cumming, perubahan keputusan APA tersebut karena APA sudah tunduk pada tekanan politis dalam kasus homoseksualitas yang telah menghilangkan kredibilitas psikiatri khususnya mereka yang berada di bawah naungan APA, serta menjadikan perkembangan yang destruktif terhadap ilmu psikologi sendiri. Oleh karena itu, menurut Cumming, diagnosis terhadap kaum homoseksual pasca-revolusi seks bersifat politis penelitian.¹¹⁰

Menurut Neil N. Whitehead, bukti terkuat bahwa perilaku LGBT bukan karena faktor keturunan atau bawaan (gen) adalah penelitian *Twin Studies*. *Twin Studies* adalah penelitian yang dilakukan terhadap orang-orang homoseksual yang memiliki saudara kembar. Apabila homoseksual adalah pengaruh gen, maka dua orang kembar seharusnya sama-sama berorientasi homoseksual sebab secara gen mereka identik. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan secara ekstensif terhadap kembar identik menunjukkan bahwa dari sembilan pasangan kembar yang salah satunya homoseksual, hanya satu dari sembilan yang pasangannya juga homoseksual. Menurut Whitehead, hasil penelitian ini tidak hanya menafikan aspek genetik, tapi semua aspek biologis lainnya.¹¹¹

Selanjutnya dari ketiga informan diperoleh informasi bahwa ketiga informan tersebut mengakui jika perilaku LGBT yang mereka lakukan itu

¹¹⁰ Ayub (Peserta Program Kaderisasi Ulama (PKU) UNIDA Gontor dan YDSA Surabaya). Tt. *Penyimpangan Orientasi Seksual: (Kajian Psikologis dan Teologis)*, diperoleh dari: <http://thisisgender.com/penyimpangan-orientasi-seksual-kajian-psikologis-dan-teologis/>, diakses tanggal 2 Juli 2016.

¹¹¹, Tt., *Eight Major Identical Twin Studies Prove Homosexuality Is Not Genetic*, diperoleh dari <http://www.redflagnews.com/headlines/identical-twin-studies-prove-homosexuality-is-not-genetic.>, diakses tanggal 2 Juli 2016.

merupakan perbuatan yang menyimpang. Meski mereka mengakuinya, namun mereka nampak seperti tidak berdaya dan tidak ada niatan untuk tidak melakukan perilaku tersebut.

Berkenaan dengan temuan bahwa perilaku LGBT adalah merupakan penyimpangan, hal ini diperkuat dengan temuan penelitian Dean Byrd tahun 2001 yang menyimpulkan bahwa meskipun ada unsur genetika yang membawa *gay gen* pada seseorang, namun hal ini tidak otomatis menjadikan seorang homoseksual.¹¹² Selain itu, perilaku seks penyimpangan LGBT juga diakui sendiri oleh APA pada DSM I dan DSM II, meski kemudian dibantah sendiri pada DSM III.

Dalam pandangan Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi, para ulama telah sepakat bahwa perilaku homoseksualitas adalah sesuatu yang terlarang.¹¹³ Kesepakatan ulama ini bukan karena pengaruh heteronormativisme seperti yang diyakini pemikir liberal,¹¹⁴ tetapi karena dalilnya telah jelas di dalam wahyu tentang larangan homoseksual. Terkait dengan beberapa pendapat liberal yang menyatakan bahwa homoseksual adalah takdir, fitrah manusia dan halal, menurut kamus Al-Munawar, fitrah artinya penciptaan seseorang yang sesuai dengan agama yang benar dan tuntutan akan hakikat kehidupan yaitu mencari keadilan tentang penyembahan akan Tuhan. Fitrah merupakan sifat bawaan yang ada sejak lahir.¹¹⁵ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara fitrah manusia sudah memiliki kecenderungan untuk

¹¹² A. Dean Byrd dan Stony Olsen. 2001. "Homosexuality: Innate and Immutable." *Regent UL Rev.* 14, hal 422

¹¹³ Qasim Nurseha, 2010. *Kekeliruan Kaum Liberal Soal Homoseksual*, ISLAMIA, 3.5, hlm. 141.

¹¹⁴ Husein Muhammad dkk., Tt., *Fiqh Seksualitas Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas*, (tt: PKBI), hlm. 16-17.

¹¹⁵ Achmad Warson Munawar, 1997. *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif), hlm.1063.

mengikuti kebaikan, dan menurut Baharuddin, konsep fitrah tidak bisa disamakan dengan teori tabularasa bahwa manusia lahir dalam keadaan netral tidak memiliki potensi apa-apa.¹¹⁶

Pada pertanyaan ketiga diperoleh informasi bahwa ketiga informan mengakui gaya hidup mereka sudah berubah dari kebiasaan kaum laki-laki, dimana setiap malam hari mereka harus berdandan layaknya seorang cewek yang sedang menunggu cowok untuk berkencan.

Dalam pandangan Islam, perbuatan perilaku LGBT sesuai dengan temuan di atas adalah di laknat. Dalam pandangan Islam, istilah homoseksual dari kaum LGBT adalah *liwāṭ*, dan berbeda dengan istilah yang digunakan oleh kelompok pendukung LGBT seperti Musdah Mulia dan Husein Muhammad. Mereka menggunakan istilah *mukhannaṣ*. Dalam pandangan psikologi dan Islam, istilah *mukhannaṣ* adalah tidak tepat, sebab istilah *mukhannaṣ* tidak ada kaitannya dengan orientasi seksual terhadap sesama jenis, melainkan pada perilaku menyerupai penampilan lawan jenis, maka ia lebih tepat diartikan *effeminate*, bukan *homosexual*. Mengidentikkan homoseksualitas dengan *effeminate* jelas keliru. Mengasosiasikan kaum homoseksual dengan sifat tersebut, oleh psikolog dan pembela hak-hak LGBT justru dianggap homofobia.¹¹⁷ Masuknya nama Musdah Mulia sebagai seorang pembela kelompok LGBT adalah tidak lain sebagai upaya minoritas LGBT melalui wadah-wadah organisasi LGBT mereka seperti: Gaya Nusantara, Ardhanary Institute, Perempuan Pelangi, Srikandi Sejati, Persatuan Tomboy Pontianak, dan

¹¹⁶ Baharuddin, 2011. *Aktualisasi Psikolog Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 32.

¹¹⁷ Vernon A. Rosario, 2002. *Homosexuality and Science: A Guide to the Debates*, (California: ABC-CLIO) hlm. 120.

lain-lain untuk menyuarakan pandangan-pandangan mereka dengan menggandeng kalangan agama agar dilakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang dapat menjadi rujukan penetapan hukum terhadap kelompok LGBT.¹¹⁸ Sayangnya, dalam realitanya, Musdah Mulia belum berani mempraktikkan ide atau pendapatnya terkait pembelaannya terhadap ide-ide kelompok LGBT.

Pada pertanyaan keempat, diperoleh informasi bahwa ditengah-tengah masyarakat informan mampu menampilkan perilaku yang tidak terlalu mencolok terkait dengan sifat diri mereka. Mereka mencoba untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial sebaik mungkin tanpa menimbulkan gejolak di masyarakat.

Temuan di atas sesuai dengan upaya gerakan monirotas LGBT dalam penerapan Undang-undang HAM yang terkait dengan orientasi seksual dan identitas gender melalui Sosialisasi *Yogyakarta principles*. Salah satu prinsip tersebut adalah Prinsip 2 tentang Hak atas Kesetaraan dan Non Diskriminasi, dan prinsip 3 tentang Hak atas Pengakuan di mata Hukum.¹¹⁹

Berikutnya dari pertanyaan wawancara kelima dapat diperoleh informasi bahwa ketiga informan memiliki kesadaran bahwa perilaku LGBT yang mereka lakukan adalah menyalahi adat dan budaya masyarakat setempat. Namun mereka berupaya sebaik mungkin untuk mampu menjaga sikap dan perilaku mereka dengan tidak menampilkan perilaku LGBT mereka secara mencolok di masyarakat. Mereka menutupi perilaku LGBT yang dianggap negatif dengan

¹¹⁸ Divisi Litbang dan Pendidikan Komnas Perempuan, Tt., *Dari Suara Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) - Jalan Lain Memahami Hak Minoritas*, diperoleh dari <https://www.scribd.com/doc/236500262/Dari-Suara-Lgbt-Jalan-Lain-Memahami-Hak-Minoritas-1-1>, diakses tanggal 5 Juli 2016.

¹¹⁹ Ibid.

ikut serta berbagai kegiatan di masyarakat, seperti dalam acara-acara keagamaan misalnya ikut tahlil.

Selanjutnya dari hasil wawancara pada pertanyaan keenam dapatlah diperoleh informasi bahwa perilaku LGBT ketiga informan disebabkan karena perlakuan orang tua yang tidak tepat kepada anaknya dimasa sejak kecil. Seperti diberi mainan anak perempuan dan pergaulan dilingkungan orang perempuan. Dengan demikian pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam membentuk perilaku LGBT seseorang.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Dadang Hawari bahwa dukungan keluarga dan lingkungan adalah sangat penting untuk diperhatikan terhadap anak-anak mereka agar tidak memiliki perilaku LGBT.¹²⁰

Terakhir dari hasil wawancara pada pertanyaan ketujuh diperoleh informasi bahwa ketiga informan mengakui jika perilaku LGBT mereka itu bisa disembuhkan. Hanya saja nampak bahwa mereka belum memiliki kemauan yang kuat untuk merubah perilaku LGBT mereka. Hal ini berarti bahwa faktor lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku LGBT seseorang.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Dadang Hawari bahwa ada beberapa faktor yang dapat menentukan orientasi homoseksual seseorang. Faktor pertama adalah motivasi. Motivasi menjadi salah satu faktor yang paling besar dalam perubahan orientasi homoseksual seseorang. Menurut Dadang Hawari, seorang homoseks bisa berubah asalkan ia memiliki kemauan yang kuat. Faktor kedua adalah keimanan. Hawari menjelaskan bahwa motivasi akan sangat

¹²⁰ Dadang Hawari, 2009. *Pendekatan Psikoreligi pada Homoseksual*, (Jakarta: Balai Penerbitan FKUI), hlm. 62.

kuat bila berasal dari dorongan keimanan. Faktor keimanan ini menempati posisi terpenting dalam merubah orientasi homoseksualitas seseorang. Melalui psikolog yang berlatar belakang agama, orang yang memiliki orientasi homoseksualitas dapat disembuhkan dengan terapi spritual, selain biologis, sosial, dan psikologis.¹²¹ Pendapat Hawari ini didukung oleh hasil penelitian Splitzer terhadap 200 orang homoseksual melalui terapi religius bahwa ternyata orang homoseksual dari kalangan religius dapat tangani/disembuhkan melalui diterapi religius.¹²²

¹²¹ Dadang Hawari, 2009. *Pendekatan Psikoreligi...*, hlm. 70-72.

¹²² Robert L. Spitzer, 2003. Can Some Gay Men And Lesbians Change Their Sexual Orientation? 200 Participants Reporting A Change From Homosexual To Heterosexual Orientation. *Archives of sexual behavior* 32.5, hlm. 406.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan temuan lapangan dan pembahasan di atas, maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku LGBT tidak dibawa sejak lahir, namun perilaku tersebut bisa terbentuk sejak kecil, seperti sejak sekolah di SD atau SMP atau SMA. Meskipun para ahli psikologi ada yang mengatakan bahwa hal tersebut di bawa sejak lahir, karena turunan gen (*gay gen*), atau bisa juga berarti fitrah, namun hal tersebut telah mendapat bantahan dari para ahli psikologi juga berdasarkan berbagai hasil studi mereka yang intensif. Dalam pandangan islam hal tersebut juga dibantah oleh para agama berdasarkan sumber Al-Qur'an dan hadits Nabi. Mereka sepakat bahwa perlakuan orang tua, pola asuh, dan karena lingkungan atau pergaulan anak sangat memegang peranan penting dalam membentuk perilaku LGBT.
2. Perilaku LGBT adalah bentuk perilaku seksual yang menyimpang. Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian Dean Byrd tahun 2001 yang menyimpulkan bahwa meskipun ada unsur genetika yang membawa *gay gen* pada seseorang, namun hal ini tidak otomatis menjadikan seorang homoseksual. Selain itu, perilaku seks penyimpangan LGBT juga diakui sendiri oleh APA pada DSM I dan DSM II, meski kemudian dibantah sendiri oleh APA pada DSM III.

Dalam pandangan Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi, para ulama telah sepakat bahwa perilaku homoseksualitas adalah sesuatu

yang terlarang, karena dalilnya telah jelas di dalam wahyu tentang larangan homoseksual tersebut.

3. Perilaku LGBT menjadi gaya hidup bagi komunitas LGBT. Dalam pandangan Islam, istilah homoseksual dari kaum LGBT adalah *liwāt*, bukan *mukhannaś*. Dalam pandangan psikologi dan Islam, istilah *mukhannaś* adalah tidak tepat, sebab istilah *mukhannaś* tidak ada kaitannya dengan orientasi seksual terhadap sesama jenis, melainkan pada perilaku menyerupai penampilan lawan jenis, maka ia lebih tepat diartikan *effeminate*, bukan *homosexual*. Mengidentikkan homoseksualitas dengan *effeminate* jelas keliru. Mengasosiasikan kaum homoseksual dengan sifat tersebut, oleh psikolog dan pembela hak-hak LGBT justru dianggap homofobia.
4. Pelaku LGBT di sosial masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan baik. Hal ini merupakan salah satu upaya kaum LGBT dalam memperjuangkan hak-hak mereka terkait dengan orientasi seksual dan identitas gender sebagai penerapan Undang-undang HAM melalui Sosialisasi *Yogyakarta principles*, utamanya prinsip 2 dan prinsip 3.
5. Perilaku LGBT menyimpang dari adat dan budaya masyarakat.
6. Faktor penyebab perilaku LGBT dapat disebabkan oleh salah asuh orang tua pada anak sejak kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Dadang Hawari bahwa dukungan keluarga dan lingkungan adalah sangat penting untuk diperhatikan terhadap anak-anak mereka agar tidak memiliki perilaku LGBT.
7. Perilaku LGBT bisa disembuhkan, dengan syarat ada niat yang kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Dadang Hawari bahwa orientasi homoseksual seseorang dapat diobati/disembuhkan dengan beberapa syarat. Pertama,

adanya motivasi. Motivasi menjadi salah satu faktor yang paling besar dalam perubahan orientasi homoseksual seseorang. Menurut Dadang Hawari, seorang homoseks bisa berubah asalkan ia memiliki kemauan yang kuat. Kedua, adanya keimanan. Hawari menjelaskan bahwa motivasi akan sangat kuat bila berasal dari dorongan keimanan. Faktor keimanan ini menempati posisi terpenting dalam merubah orientasi homoseksualitas seseorang. Melalui psikolog yang berlatar belakang agama, orang yang memiliki orientasi homoseksualitas dapat disembuhkan dengan terapi spritual, selain biologis, sosial, dan psikologis. Pendapat Hawari ini didukung oleh hasil penelitian Splitzer terhadap 200 orang homoseksual melalui terapi religius bahwa ternyata orang homoseksual dari kalangan religius dapat tangani/diembuhkan melalui diterapi religius.

B. Saran

Saran-saran yang bisa dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Orang tua hendaknya sejak awal memantau perilaku anaknya, baik dalam hal pola asuh, pergaulan, maupun lingkungan sekitarnya.
2. Lingkungan hendaknya turut membantu proses penyembuhan perilaku LGBT melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat.
3. Pendekatan Imtak adalah kunci utama dalam upaya menangani penyembuhan perilaku LGBT.

Daftar Pustaka

- Abu Zayd, Bakr bin Abdillah, *Mu'jam Manahi al-Lafdzhiyah wa Ma'ahu Fawaid fi Alfadz*, (Riyad: Dar al-'Ashimah, 1996).
- Albarracín, Dolores, Blair T. Johnson, & Mark P. Zanna. 2005. *The Handbook of Attitude*. (Routledge).
- Al-Qurtubi, Abu al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abdil Malik bin Baththal al-Bakri, 2003. *Syarhu Sahih al-Bukhari li Ibni al-Baththal*, (Riyad: Maktabah al-Rusyd), vol IX.
- American Psychological Association. 2013. *Sexual Orientation, Homosexuality and Bisexuality*. Diarsipkan dari versi aslinya 8 Agustus 2013. Diakses tanggal 21 Maret 2016 dari: https://leachpsychology.com/uploads/material_personal_sex_orient.pdf.
- Arifin, Zainal, 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosda Karya).
- Azmi, Khilman Rofi, Juni 2015. Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi untuk Konseli LGBT. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Kosneling*. Vol. 1, No. 1
- Azwar, Saifudin, 2002. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Bachtiar, Amsal, 1997. *Filsafat Agama*. Cet. Islam. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
- Buku Bapeda. *Kab.Mojokerto 2013*. Diperoleh dari <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-mojokerto-2013.pdf>, diakses pada 15 Agustus 2016.
- Bungin, Burhan, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008).
- Chasanah, Nur, 2014. Studi Komparatif Hukum Positif dan Hukum Islam di Indonesia Mengenai Perkawinan Sejenis. *Jurnal Cendekia*, Vol. 12, No. 3.
- Dawam, Ainurrofiq, 2003. Sigmund Freud dan Homoseksual (sebuah Tinjauan Wacana Keislaman), *Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol 2, No. 1, Maret.
- Dede. W., 2008. *Pembunuhan Berantai Ala Ryan Jombang*. Diakses tanggal 18 Maret 2016 dari: <http://windede.com/2008/08/02/pembunuhan-berantai-ala-ryan-jombang/>
- Departemen Agama RI, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV TOHA PUTRA).
- Djaprie, Liza Marielly, *Pandangan Psikolog tentang LGBT*, dalam Okezone Lifestyle, diperoleh dari <http://lifestyle.okezone.com/read/2016/01/26/196/1297603/pandangan-psikolog-tentang-lgbt>, diakses 16 Agustus 2016.
- Habsari, Sri, *Bimbingan dan Konseling SMA*. Diakses pada 17 Maret 2016 dari : <http://books.google.co.id>
- Hakim, Atang Abd, dkk, 1999. *Metodologi Studi Islam*. Cet. I. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Hamzah, Ya'kub, 1991. *Filsafat Agama Titik Temu Akal dengan Wahyu*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya).

- Hanafi, A. 1989. *Pengantar Theology Islam*. Cet. V. (Jakarta: Pustaka Al-Husna).
- Hassan, Syed, May 2011. *Kenapa Berlakunya Kecelaruhan Jantina*, (Jurnal al-Islâm).
- Husaini, Adian, 2012. *Seputar Paham Kesetaraan Gender*, (Depok: Adabi Press).
- Ibrahim, Masyitah, "Program Ikut Telunjuk Nafsu". Diakses 17 Maret 2016, dari : <http://www.utusan.com.my>
- Justisia, *Indahnya Kawin Sesama Jenis*, edisi 25, Th. XI 2004
- Kartono, Kartini, 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Bandar Maju).
- Koran Sindo. *Gay dan Lesbi Pelajar Marak*. 18-02-2016.
- Layantala, Jessica,. *LGBT: Genetik, Psikologi, Sosial, Atau?*, dalam Kompasiana.com, diperoleh dari http://www.kompasiana.com/jessicalayantara/lgbt-genetik-psikologi-sosial-atau_56bbed9b927a610105630128, diakses 15 Agustus 2016.
- Lembaga Theologi Surakarta (LTS), *Pengertian Teologi Menurut Islam*, diperoleh dari <https://theologisurakarta.wordpress.com/2013/07/08/pengertian-teologi-menurut-islam/>, diakses 15 Oktober 2016.
- Lembaga Theologi Surakarta (LTS), *Pengertian Teologi Menurut Islam*.
- Mahmud, Moh. Natsir, t.th. *Orientalisme Al-qur'an di Mata Barat; Sebuah Studi Evaluatif*, (Semarang: Bina Utama Semarang).
- Marak Pelajar Gay dan Lesbian, BKBPP dan MUI Kota Mojokerto Gencar Sosialisasi*. Diperoleh dari <http://www.bangsaonline.com/berita/19592/marak-pelajar-gay-dan-lesbian-bkbpp-dan-mui-kota-mojokerto-gencar-sosialisasi>, diakses 10 Agustus 2016.
- Margan, Clifford T. 1986, *Psikologi Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prasya Paramita).
- Moleong, Lexy J., 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Muhammad, Husein, dkk., *Fiqh Seksualitas Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas*, (tt: PKBI, tth)
- Muttaqin, Farid , *Observing the Islamic Theological Context: Contemporary Indonesian Muslim Feminist Agendas Toward Recognition of Gay and Lesbian Rights* (Ohio University, Athen).
- Nevid, Jeffrey S., dkk., 2003. *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga), Edisi Kelima, Jilid 2.
- Notoatmodjo, S.. 2010. *Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Noviandy, *LGBT Dalam Kontroversi Sejarah Seksualitas dan Relasi Kuasa (Sebuah Pengantar)*, diperoleh dari <http://noviandy.com/wp-content/uploads/2014/08/lgbt-dalam-konteks.pdf>, diakses tanggal 17 Agustus 2016.
- Nurseha, Qasim, 2010. *Kekeliruan Kaum Liberal Soal Homoseksual*, ISLAMIA, 3.5.
- Oetomo, Dede *Memperjuangkan Hak Asasi Manusia (HAM) Berdasarkan Identitas Gender dan Seksualitas Di Indonesia*. Makalah dipresentasikan pada semiloka hak atas kebebasan pribadi bagi kelompok Lesbian, Gay,

- Biseksual, Interseksual, Transgender dan Transeksual. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Kuta, 15–16 Agustus 2006.
- Oetomo, Dede, dkk. *Hidup Sebagai LGBT Di Asia: Laporan Nasional Indonesia: Tinjauan dan Analisa Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Hukum bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)*. Diakses tanggal 17 Maret 2016 dari: https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/2496/Being_LGBT_in_Asia_Indonesia_Country_Report_Bahasa_language.pdf
- P. Misti, *Pemkab Mojokerto Sosialisasi Bahaya LGBT*. Diakses tanggal 19 Maret 2016 dari: http://beritajatim.com/politik_pemerintahan/260469/pemkab_mojokerto_sosialisasi_bahaya_lgbt.html#.VvdboUDkjIU
- Philips, Abu Ameenah dan Khan, Zafar, 2003. *Islam dan Homoseksual* (Jakarta: Pustaka Zahra), Cet.1.
- Pranata, Tommy Dwi, 2015. Perilaku dan Realitas Sosial Kehidupan Gay di Kota Samarinda. *eJournal Sosiatri-Sosiologi* Vol. 3, No. 3.
- Putri, S. K., 2008. *Proses Coming Out Pada Gay*. Diunduh tanggal 28 Maret 2016 dari: http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2007/Artikel_10502236.pdf
- Rangkuti, Ramlan Yusuf, 2012. Homoseksual Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Asy-Syir'ah, Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 46, No. 1.
- Sa'abah, Marzuki Umar, 2001. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Tanpa Penerbit)..
- Sara Ruhghea, Mirza, dan Rachmatan, Risana, 2014. Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 13, No. 1.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- Sirait, Bigman, *LGBT Dalam Perspektif Medis dan Psikologis*, diperoleh dari http://www.kompasiana.com/bigmansirait/lgbt-dalam-perspektif-medis-dan-psikologis_56efc2cc5eafbd3f07caf42f, diakses 17 Agustus 2016.
- Sobur, Alex. 2010. *Psikologi Umum*. (Bandung: CV Pustaka Setia).
- Spencer, Colin, 2011. *Sejarah Homoseksualitas dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, diterj oleh Ninik Rochani Sjams, (Bantul: Kreasi Wacana), cet ke-2.
- Stieqlitz, K. A., 2010. Development, Risk, and Resilience of Transgender Youth. *Journal of the Association of Nurses in AIDS Care*, 21(3).
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Sujanto, Agus. 2001. *Psikologi Umum*. (Jakarta : Bumi Aksara).
- Suvianita, Khanis. *Pandangan Psikolog Tentang kaum LGBT*, diperoleh dari <http://www.suarakita.org/2015/10/kisah-khanis-suvianita-pandangan-psikolog-tentang-kaum-lgbt/>, diakses 13 Agustus 2016.
- UU RI No. 1 Tahun 1974, 2007. *Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam*. (Bandung: Citra Umbara).
- Walgito, Bimo, 2005. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: Andi).
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: Andi).

- Wedanthi, Putu Hening dan Fridari, I. G. A. Diah. 2014. Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 2.
- Wikipedia, *Asam Deoksiribonukleat*, diperoleh dari https://id.wikipedia.org/wiki/Asam_deoksiribonukleat, diakses tanggal 10 Agustus 2016.
-*Perilaku Manusia*. Diperoleh dari https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia. diakses 23-10-2016
- Yakan, Fathi ,1989. *al-Islam wa al-Jins*, terjemahan Syafril Halim, *Islam dan Seks* (Jakarta: Al-Hidayah).
- Yuliana, Tri, 2014. Upaya *Australian Marriage Equality* dalam Menegakkan HAM Sesuai Resolusi PBB Terkait Masalah *Same Sex marriage* di Australia. *JOM FISIP*, Vol. 1, No. 2.
-, *Sby-Budiono Dianggap gagal Lindungi Kaum Minoritas*. Diakses 18 Maret 2016 dari: <http://archive.kaskus.co.id/thread/3700165/0/130-peserta-konferensi-gay-lesbian-minta-dikawal-polisi>
-,2013. Mengerikan!! Angka Penderita AIDS di Indonesia Terus Merangkak naik. Diakses tanggal 7 April 2016 dari : <https://indocropcircles.wordpress.com/2013/12/01/angka-penderita-aids-di-indonesia-terus-naik/>

**PEDOMAN WAWANCARA PERILAKU LGBT PERSPEKTIF
PSIKOLOGIS DAN TEOLOGIS**

1. Apakah perilaku LGBT Mbak merupakan bawaan sejak lahir?
2. Apakah perilaku LGBT Mbak merupakan penyimpangan seksual?
3. Apakah perilaku LGBT Mbak merupakan atau menjadi gaya hidup?
4. Bagaimana perilaku sosial Mbak di tengah-tengah Masyarakat Mojokerto?
5. Apakah perilaku LGBT Mbak melanggar adat dan budaya masyarakat?
6. Faktor apakah yang menyebabkan Mbak menjadi LGBT?
7. Apakah perilaku LGBT Mbak bisa disembuhkan? Mengapa? Bagaimana caranya?

PEDOMAN OBSERVASI NON PARTISIPAN PERILAKU LGBT

1. Perilaku sosial pelaku LGBT di Mojokerto
2. Perilaku seks pelaku LGBT di Mojokerto
3. Gaya hidup pelaku LGBT di Mojokerto
4. Cara mencari/menggaet orang lain menjadi/memiliki perilaku LGBT di Mojokerto

SURAT PERNYATAAN
TIDAK SEDANG MENDAPATKAN BEASISWA DIKTIS
DAN TIDAK SEDANG DALAM TUGAS BELAJAR/IJIN BELAJAR

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Abd. Mukhid, M.Pd
Tempat/Tgl. Lahir : Mojokerto/10 November 1967
NIP : 196711101994031004
Jabatan : Lektor Kepala

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian ini:

1. Bukan merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya
2. Bukan merupakan penelitian skripsi, tesis ataupun disertasi

Surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya jika dikemudian hari ternyata ditemukan penyimpangan terhadap pernyataan ini, maka kami bersedia mengembalikan keseluruhan dana penelitian yang telah diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagai persyaratan usulan penelitian yang dibiayai DIPA STAIN.

Pamekasan, 16 Mei 2016

Yang Menyatakan,



Dr. Abd. Mukhid, M.Pd
NIP. 196711101994031004

CURRICULUM VITAE PENELITI

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama lengkap : Dr. Abd. Mukhid, M.Pd
2. NIP : 19671110 199403 1 004
3. Pangkat/Golongan : Lektor Kepala, IV-a
4. Bidang Keahlian : Evaluasi Pembelajaran PAI
5. Unit Kerja : Lab. Tarbiyah STAIN Pamekasan
6. HP/Email : [085730126067/mukhid.mjk@gmail.com](mailto:085730126067@mukhid.mjk@gmail.com)

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. S1 : IAIN Sunan Ampel Surabaya
2. S2 : Universitas Negeri Jakarta (UNJ)
3. S3 : Universitas Negeri Malang (UM)

C. RIWAYAT KARYA ILMIAH (BUKU/ARTIKEL)

1. Teknik Analisis Soal (*Item Analysis*) dalam Pendidikan, Jurnal Tadris 2006.
2. Konstruktivisme dalam Pendidikan Konstruktivis, Jurnal "al-'adalah" STAIN Jember Press, 2007.
3. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Sistem Pembelajaran yang Tepat, Jurnal Tadris 2007.
4. Strategi *Self-Regulated Learning*: Perspektif Teoretik, Jurnal Tadris 2008; *Self-Efficacy: Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, Jurnal Tadris 2009.
5. Pembelajaran konstruktivistik dalam Pendidikan Islam: Sebuah Pilihan Pembelajaran Aktif bagi Mahasiswa STAIN Pamekasan, Jurnal Tadris 2011.
6. Evaluasi Pembelajaran PAI, STAIN Pamekasan Press, 2007; Media Pembelajaran: Aplikasi Teori dan Terapan, STAIN Pamekasan Press, 2009.
7. Penjaminan Mutu Pembelajaran, STAIN Pamekasan Press, 2010.
8. Buku Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, 2013.

D. RIWAYAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DIPA STAIN PAMEKASAN

1. Pengabdian Masyarakat Tematik: Pos Pemberdayaan masyarakat (POSDAYA) Berbasis Masjid di Masjid Darul Falah Tobungan Galis Kab. Pamekasan (2015)

E. RIWAYAT PENELITIAN DIPA STAIN PAMEKASAN

1. Tradisi Ziarah di Batu Ampar Pamekasan (Anggota, 2005).
2. Hasil Belajar Siswa Banyuates (Studi Perbandingan antara Siswa Sampit dengan Siswa Asli Banyuates Sampang) (Ketua, 2006).
3. Sistem Instruksional STAIN Pamekasan, (Ketua, 2007).
4. Pengaruh strategi *Self-regulated Learning* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa STAIN Pamekasan (Ketua, 2008)
5. Kemampuan Mahasiswa STAIN Pamekasan dalam Metodologi Penelitian (Ketua, 2010).
6. Pengembangan PPL 2 Model *Lesson Study* Untuk Meningkatkan

profesionalisme Mahasiswa Calon Guru Tarbiyah STAIN Pamekasan (Ketua,2013).

7. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Matakuliah Media Pembelajaran (2014).
8. Konsep pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (2015).

Pamekasan, 16 Mei 2016

Peneliti,



Dr. Abd. Mukhid, M.Pd

NIP. 19671110 199403 1 004

SURAT KESEDIAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Abd. Mukhid, M.Pd
Tempat/Tgl. Lahir : Mojokerto/10 Vovember 1967
NIP : 196711101994031004
Jabatan : Lektor Kepala

menyatakan **bersedia** menjadi DPL/Supervisor KPM dan Fasilitator PKM STAIN Pamekasan 2016.

Demikian surat kesediaan ini dibuat sebagai persyaratan usulan penelitian yang dibiayai DIPA STAIN 2016.

Pamekasan, 16 Mei 2016

Yang Menyatakan,



Dr. Abd. Mukhid, M.Pd
NIP. 196711101994031004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Abd. Mukhid, M.Pd
Tempat/Tgl. Lahir : Mojokerto/10 Vovember 1967
NIP : 196711101994031004
Jabatan : Lektor Kepala

menyatakan **tidak sedang** mendapatkan bantuan penelitian dari DIPA DIKTIS 2016.

Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagai persyaratan usulan penelitian yang dibiayai DIPA STAIN.

Pamekasan, 16 Mei 2016

Yang Menyatakan,



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dr. Abd. Mukhid', is written over a faint, rectangular stamp or watermark. The signature is positioned above a horizontal line.

Dr. Abd. Mukhid, M.Pd
NIP. 196711101994031004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Abd. Mukhid, M.Pd
Tempat/Tgl. Lahir : Mojokerto/10 November 1967
NIP : 196711101994031004
Jabatan : Lektor Kepala

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian ini:

1. Bukan merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya
2. Bukan merupakan penelitian skripsi, tesis ataupun disertasi

Surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya jika dikemudian hari ternyata ditemukan penyimpangan terhadap pernyataan ini, maka kami bersedia mengembalikan keseluruhan dana penelitian yang telah diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagai persyaratan usulan penelitian yang dibiayai DIPA STAIN.

Pamekasan, 16 Mei 2016

Yang Menyatakan,



Dr. Abd. Mukhid, M.Pd
NIP. 196711101994031004